

LAPORAN TUGAS AKHIR

10-3-03
000275
512000275001

PONDOK PESANTREN DI YOGYAKARTA

**Penekanan Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan yang Mencerminkan
Arsitektur Islam**



Disusun Oleh :

Nama : YESSI WIRDA FITRIA

No. Mhs : 97512107

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2002

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

PONDOK PESANTREN DI YOGYAKARTA

**Penekanan pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan yang Mencerminkan
Arsitektur Islam**

Disusun Oleh :

Nama: Yessi Wirda Fitria

No Mhs: 97 512 107

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan tanggal

23 Juli 2002

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I



(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Dosen Pembimbing II



(Ir. H. Muh. Iftironi, M. LA)

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan



Ir. Revianto B. Santosa, M.Arch

Janganlah kalian menuntut ilmu untuk memanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya.

Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam Majelis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu.

Barangsiapa seperti itu Maka baginya neraka...neraka

(HR. Attirmidzi dan Ibnu Majah)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang

dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakhlak.

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.

Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

(QS Ali Imran : 190-191)

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

Papa (alm) dan mama, atas segala kasih sayang, do'a serta kesabaran beliau.

Dorongan dan nasehatnya agar menjadi anak yang berguna.

Uni Dewi & Uda Rommy serta Fatima Ayzaro, adikku Dodi dan Roza

Atas dukungan dan semangatnya dalam membantu

menyelesaikan tugas akhir ini.

Abang Doddy Astaman S.H atas segala nasehat serta bimbingannya disaat

Aku membutuhkannya. Semoga Allah SWT membalas

Semua kebaikan Abang. Amin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Dalam rangka menyelesaikan amanah kampus, maka setiap mahasiswa diminta untuk mempersembahkan karya terakhirnya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana jenjang strata pertama. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu diperlukan kritik dan saran dari pembaca sekalian agar karya ini bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan. Dan selama penulisan ini banyak sekali piha-pihak yang ikut membantu, memberikan dukungan dan bimbingannya. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir.Revianto B.Santosa, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang selalu membantu penulis dalam memunculkan ide-ide serta memberi kemudahan bagi penulis.
3. Bapak Ir. H. Iftironi, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang selalu memberikan masukan dan gagasannya serta kesabaran yang diberikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Arsitektur yang telah banyak memberi materi yang insya Allah bermanfaat sampai kapanpun.
5. Seluruh karyawan Jurusan Teknik Arsitektur yang telah banyak membantu.
6. Papa (alm) dan mama, atas dorongan dan do'a yang selalu menyertai. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberi semangat. Serta Abang, atas semua bantuannya yang tidak akan terlupakan begitu saja.
7. Teman-teman seperjuangan, Rendra, Erik, Ajie, dan Lusie.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata diharapkan Penulisan Tugas Akhir ini bisa berguna dan bermanfaat bagi siapa saja. Ini merupakan tugas terakhir yang sudah ditempuh untuk menghadapi langkah selanjutnya sehingga menjadi lebih baik. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, Agustus 2002

Penulis

ABSTRAKSI

Pondok pesantren, apabila kita mendengar kata itu yang terbayang pertama kali dalam pikiran kita adalah pengajian yang diberikan kyai kepada santri dalam sebuah lingkungan tersendiri. Namun, lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus selalu dikembangkan dan dilestarikan untuk kepentingan generasi penerus bangsa ini.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama dikenal serta mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai lembaga yang mengajarkan, mendidik dan menyebarluaskan agama Islam. Pondok pesantren memberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu dengan hubungan timbal balik antara para santri dan penduduk sekitar lingkungan pondok pesantren.

Seiring dengan perkembangan jaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, sehingga pesantren harus mau dan mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan yang ada untuk mempertahankan keberadaannya.

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i>	i
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i>	ii
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	iii
<i>KATA PENGANTAR</i>	iv
<i>ABSTRAKSI</i>	vi
<i>DAFTAR ISI</i>	vii
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	x
<i>DAFTAR TABEL</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pengertian dan Batasan Judul	1
1.2 Latar Belakang	2
1.3 Permasalahan	4
1.4 Tujuan dan Sasaran	4
1.4.1 Tujuan	4
1.4.2 Sasaran	4
1.5 Lingkup Pembahasan	5
1.6 Metode Pembahasan	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
1.8 Keaslian Penulisan	7
1.9 Pola Pikir	9
Bab II Tinjauan Umum Pondok Pesantren	
2.1 Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	10
2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren	10
2.1.2 Komponen Dasar yang Membentuk Pesantren	11
2.1.3 Tipe-tipe Pesantren	13
2.1.4 Metode dan Sistem Pengajaran Pesantren	17

2.1.5	Kegiatan Pondok Pesantren	18
2.1.6	Sistem Kontrol	19
2.2	Studi Kasus Pondok Pesantren Khalafi	20
2.2.1	Pondok Pesantren Krapyak	21
2.2.2	Pondok Pesantren Gontor	26
2.3.	Kesimpulan	30

Bab III Arsitektur Islam

3.1	Arsitektur Islam	34
3.1.1	Pengertian Arsitektur Islam	34
3.1.2	Karakteristik Arsitektur Islam	35
3.1.3	Perkembangan Arsitektur Islam	35
3.2	Arsitektur Islam Pada Bangunan-Bangunan Madrasah	37
3.2.1	Definisi Madrasah	37
3.2.2	Perkembangan Bangunan Madrasah	38
3.2.3	Studi Komparansi Bangunan madrasah	39
3.3	Kesimpulan	47

Bab IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

4.1	Analisa Tata Ruang Pondok Pesantren	51
4.1.1	Analisa Tata Ruang Dalam	51
4.1.1.1	Kebutuhan Ruang	51
4.1.1.2	Besaran Ruang	52
4.1.1.3	Hubungan Ruang	55
4.1.1.4	Organisasi Ruang	56
4.1.2	Analisa Tata Ruang Luar	57
4.1.2.1	Lokasi Site	57
4.1.2.2	Zoning	58

4.1.2.3	Orientasi Bangunan	58
4.1.2.4	Sirkulasi	60
4.1.2.5	Elemen Ruang Luar	62
4.2	Analisa Penampilan Bangunan Pondok Pesantren	66
4.2.1	Bentuk Bangunan	66
4.2.2	Fasade Bangunan	68
4.2.3	Ornamentasi Bangunan	69
4.4	Konsep Utilitas Bangunan	71
4.4.1	Penghawaan	71
4.4.2	Akustik	72
4.4.3	Sistem Jaringan Air	73

DAFTAR PUSTAKA

xii

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

II.1	Diagram Penyusunan Pondok Pesantren Modern (Khalafi)	11
II.2	Pesantren Tipe A	14
II.3	Pesantren Tipe B	14
II.4	Pesantren Tipe C	15
II.5	Pesantren Tipe D	15
II.6	Pesantren Tipe E	16
II.7	Diagram Metode Pengajaran Pesantren	18
II.8	Struktur dan Personalia Organisasi Pondok Pesantren Krapyak	22
II.9	Denah Pondok Pesantren Krapyak	23
II.10	Penampilan Pondok Pesantren Krapyak	25
II.11	Diagram Struktur Organisasi Pondok Pesantren Gontor	26
II.12	Denah Pondok Pesantren Gontor	27
II.13	Penampilan Masjid Pusaka Pondok Pesantren Gontor	28
II.14	Penampilan Pondok Pesantren Gontor	29
II.15	Diagram Struktur Organisasi Pondok Pesantren di Yogyakarta	31
III.1	Skema Perkembangan Arsitektur Islam	37
III.2	Bangunan Madrasah Mir-i Arab	40
III.3	Denah Madrasah Mir-i Arab	41
III.4	Tampak Depan Madrasah Mir-i Arab	42
III.5	Madrasah Ulugh Begh	43
III.6	Denah Ulugh Begh	43
III.7	Fasade Bangunan Madrasah Ulugh Begh	44
III.8	Bangunan Madar-I Shah	45
III.9	Denah Madrasah Madar-I Shah	45
III.10	Courtyard Madrasah Madar-i Shah	46
III.11	Bukaan-Bukaan Pada Madrasah Madar-i Shah	49
III.12	Aksonometri Bangunan Madrasah	47

III.13	Denah Bangunan Madrasah	48
III.14	Main Entrance Bangunan Madrasah	48
III.15	Bukaan-Bukaan Pada Bangunan Madrasah	49
III.16	Bentuk Geometri	49
III.17	Bentuk Flora	50
III.18	Bentuk Kaligrafi	50
IV.1	Diagram Hubungan Ruang Pondok Pesantren	55
IV.2	Organisasi Ruang Pondok Pesantren	56
IV.3	Lokasi Site	57
IV.4	Zoning	58
IV.5	Orientasi Bangunan	59
IV.6	Pencapaian ke Pusat Orientasi Pada Pondok Pesantren	59
IV.7	Konsep Sirkulasi Luar Bangunan	61
IV.8	Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan	62
IV.9	Tata Air	63
IV.10	Tanaman Sebagai Pembentuk Ruang	63
IV.11	Tanaman Sebagai Pengontrol View	64
IV.12	Tanaman Sebagai Pengarah Sirkulasi	64
IV.13	Tanaman Sebagai Komplementator	65
IV.14	Tanaman Sebagai Unifier	65
IV.15	Elemen-Elemen Pelengkap	66
IV.16	Bentuk Dasar Bangunan Madrasah	67
IV.17	Gubahan Massa Bangunan Pondok Pesantren	68
IV.18	Fasade Bangunan	69
IV.19	Pola Ornamentasi Arsitektur Islam	70
IV.20	Pengaruh Tanaman Terhadap Bangunan	71
IV.21	Sistem Ventilasi Silang Dalam Ruang	72
IV.22	Pengurangan Kebisingan Oleh Tanaman	72
IV.23	Konsep Sistem Jaringan Air Bersih	73
IV.24	Konsep Sistem Jaringan Air Kotor	73

DAFTAR TABEL

TABEL

IV.1	Standar Kebutuhan Besaran Ruang	52
------	---------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN DAN BATASAN JUDUL

Pondok Pesantren : Asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru (ustadz) dan kyai, asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain.¹

Pondok Pesantren Modern : Lembaga pendidikan Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh, santri sebagai murid yang memasukkan mata pelajaran umum dan agama Islam secara seimbang, menggunakan sistem pengetahuan modern, serta memiliki pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru.

Tata : Aturan, peraturan dan susunan, cara susunan, sistem².

Ruang : Rongga yang dibatasi permukaan bangunan³.

Penampilan Bangunan : Bentuk fisik bangunan yang dapat mewedahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi bangunan.

Kesimpulan

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren di Yogyakarta dengan Penekanan Pada Tata Ruang dan Penampilan Pondok Pesantren yang Mencerminkan Arsitektur Islam yang dimaksud adalah: Pondok pesantren yang menggunakan sistem pengetahuan modern, serta memiliki pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru. Untuk membedakannya dengan pondok pesantren tradisional maka dalam perancangannya akan menggunakan peraturan dan susunan ruang serta bentuk fisik bangunan yang mengarah kepada Arsitektur Islam.

¹ Dhofier, Zamakhsyari, Dr. H.M.A, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982

² Poerwadarminta.WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976

³ White, Edward T, *Tata Atur: Pengantar Merancang Arsitektur*, Penerbit ITB, Bandung, 1986

1.2 LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama dikenal serta mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai lembaga yang mengajarkan, mendidik dan menyebarluaskan agama Islam. Pondok pesantren memberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu dengan hubungan timbal balik antara para santri dan penduduk sekitar lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren, apabila kita mendengar kata itu yang terbayang pertama kali dalam benak kita adalah pengajian yang diberikan kyai kepada santri dalam sebuah lingkungan tersendiri. Namun, lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus selalu dikembangkan dan dilestarikan untuk kepentingan generasi penerus bangsa ini.

Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Nurcholish Madjid, dalam buku "*Bilik-Bilik Pesantren*" (Paramadina-Jakarta, 1997), menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian Indonesia (indigenous)⁴.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman, saat ini di Indonesia telah berdiri beberapa pendidikan pesantren modern (Khalafi) yang merupakan lembaga pendidikan Islam, memakai sistem berasrama dengan kyai dan ustadz sebagai pengasuh serta santri sebagai murid yang memasukkan unsur pengajaran, pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum.

Pondok pesantren memiliki beberapa peranan penting diantaranya sebagai pusat pengembangan Islam (agama-moral), pusat pengembangan masyarakat (sosial-ekonomi-budaya), serta pusat pengembangan pendidikan dan sumber daya manusia. Karena peran penting tersebut menyebabkan pesantren banyak diminati oleh masyarakat sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut Dr. Zamakhsyari Dhofier, M.A, pesantren sangat potensial sebagai pendidikan alternatif, dimana menurut catatannya jumlah pesantren di Indonesia saat ini

⁴ Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997

telah mencapai sekitar 9.500 buah dengan jumlah santri sekitar 2 juta. Padahal pada tahun 1980-an, jumlah pondok pesantren baru mencapai 5.500 buah⁵

Untuk penampilan bangunan pondok pesantren akan menggunakan arsitektur Islam khususnya pada bangunan madrasah. Pengertian madrasah di sini adalah institusi pendidikan yang lebih tinggi yang dilengkapi dengan fasilitas menginap untuk murid-muridnya dimana ilmu tradisional Islam seperti hadits, tafsir, fiqh dan sebagainya diajarkan⁶. Sering juga tempat atau ruang sekolah agama ini dihubungkan dengan ruang masjid untuk lebih memudahkan bagi para siswa madrasah belajar sholat atau sama-sama berjamaah melaksanakan ibadah sholat.

Bangunan madrasah ini pertama kali dipopulerkan di Turki pada masa pemerintahan dinasti Seljuk yang berkuasa di negara tersebut pada pertengahan abad ke-11 M⁷. Kemudian di Persia, oleh Nur ad Din dari dinasti Seljuk pada tahun 1172 M, termasuk mendirikan mesjid atau rumah sakit. Semasa Mesir jatuh pada kekuasaan dinasti Mamluk yang berasal dari Turki, bangunan madrasah dipopulerkan yakni pada pertengahan abad 13⁸. Sultan Salih Negmad Din dianggap sebagai pendiri pertama bangunan madrasah di Mesir (1242 M), dan sebagai model pertama adalah bangunan madrasah di Khorasan Persia, berupa bangunan yang memiliki ruang yang luas; akhirnya tipe bangunan “qa’a” yaitu ruang untuk pertemuan ala bangunan Mesir dijadikan model selanjutnya dalam membangun madrasah⁹. Dan belakangan sebuah bangunan rumah khusus dijadikan sebuah madrasah, jadi khusus bangunan sekolah yang lepas dari bangunan masjid¹⁰.

Kemudian bangunan madrasah ini berkembang sampai ke Iran dan di sini bangunan madrasah mengalami kemajuan besar karena terjadi perpaduan dengan kebudayaan tradisional Iran¹¹.

⁵ Dhofier, Zamakhsyari. Dr.H,M.A, *Peristiwa dan Analisa Majalah D&R*, h.32 No 13/XXXI/8-14, November 1999

⁶ Hillenbrand, Robert, *Islamic Architecture: Form, Function and Meaning*, Edinburgh University Press, London, 1994

⁷ Situmorang, Oloan.Drs, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993

⁸ Ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

Akhirnya, bangunan madrasah populer di setiap negara Islam, sebagai suatu sekolah agama Islam yang mempelajari agama Islam secara mendalam termasuk di India, Pakistan, Afganistan dan di Malaysia maupun di Indonesia. Di Indonesia dikenal dengan nama “pesantren”¹², dimana dalam kompleks pesantren ini terdapat tingkat pendidikan sejak tingkat SD (Ibtidaiyah), SMP (Tsanawiyah), SLTA (Aliyah) dan Perguruan Tinggi.

1.3 PERMASALAHAN

Bagaimana mewujudkan penampilan bangunan pondok pesantren yang mencerminkan arsitektur Islam dengan menggunakan karakteristik bangunan madrasah dengan mempertimbangkan aspek lokalitas.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

1. Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Pondok Pesantren yang dapat mengakomodasi kegiatan pondok pesantren modern.
2. Mendapatkan tata ruang bangunan pondok pesantren yang mencerminkan arsitektur Islam.
3. Mendapatkan bentuk penampilan bangunan pondok pesantren yang mencerminkan arsitektur Islam.

1.4.2 Sasaran

1. Menciptakan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren modern melalui kajian :
 - Bentuk dan pelaku kegiatan pondok pesantren
 - Pengelompokan dan kebutuhan ruang
 - Besaran ruang
 - Organisasi ruang
 - Sirkulasi

¹² Situmorang, Oloan.Drs, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993

2. Menciptakan konsep tata ruang lingkungan pondok pesantren menurut arsitektur Islam melalui kajian :
 - Tata ruang dalam
 - Tata ruang luar
3. Menciptakan konsep penampilan bangunan pondok pesantren modern menurut arsitektur Islam melalui kajian :
 - Bentuk Geometri
 - Ornamenasi

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan tentang hal-hal di luar lingkup disiplin ilmu arsitektur yang menentukan faktor perencanaan dan perancangan, antara lain :

1. Pembahasan tentang batasan dan pengertian pondok pesantren, elemen pembentuknya, tipe-tipe pesantren, pola pendidikan modern (klasik), kurikulum pesantren dan lain-lain.
2. Pembahasan tentang kondisi dan potensi Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan secara umum serta kondisi dan potensi pendidikan di Pondok Pesantren Modern secara khusus.

1.5.2 Arsitektural

Merupakan pembahasan yang menyangkut tentang wadah kegiatan pondok pesantren yang merupakan gagasan-gagasan formatif bagi perencanaan dan perancangan pondok pesantren yang meliputi :

1. Pembahasan tentang kawasan, penzoningan, bentukan masa, organisasi masa, hirarki, pola konfigurasi, pengulangan dan orientasi masa.
2. Pembahasan tentang macam kegiatan, perilaku pengguna dan tuntutan kebutuhan peruangan yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi atau aksesibilitas bagi pengguna, sistem struktur dan utilitas bangunan.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Pertama-tama dilakukan studi literatur mengenai pondok pesantren diantaranya mengenai elemen-elemen pesantren, tipe pesantren berdasarkan komponen yang dimiliki, metode dan sistem pengajaran serta kurikulum pesantren, sistem nilai dan sistem kontrol di pesantren. Kemudian melakukan survey ke beberapa pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat dan mendokumentasikan bangunan, mengamati perilaku pengguna dan aktivitasnya serta mengamati kondisi fisik bangunan, serta mengadakan wawancara dengan pihak pengelola pondok pesantren untuk mendapatkan gambaran umum kehidupan pesantren. Dari kegiatan survey dan studi literatur ini akan didapatkan hasil mengenai pelaku kegiatan dan bentuk kegiatan, fungsi ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang pondok pesantren.

Kemudian melakukan studi literatur mengenai arsitektur Islam dengan melakukan kajian pada Arsitektur Islam khususnya bangunan madrasah. Dengan demikian akan didapatkan karakteristik umum bangunan madrasah yang kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang penampilan bangunan pondok pesantren.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar penulisan ini dibagi dalam beberapa bab yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya :

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, permasalahan tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, keaslian penulisan dan pola pikir.

Bab II : TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN

Membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pondok pesantren antara lain pengertian, elemen-elemen pesantren, tipe-tipe pesantren, metode dan system pengajaran di pesantren.

Bab III : ARSITEKTUR ISLAM

Membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur Islam antara lain pengertian arsitektur Islam, konsep arsitektur Islam, karakter

dari arsitektur Islam, dan perkembangan arsitektur Islam khususnya pada bangunan-bangunan madrasah.

Bab IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi topik bahasan sebagai upaya untuk mendapatkan solusi permasalahan. Sehingga solusi yang didapat akan ditransformasikan dalam bentuk desain perancangan bangunan Pondok Pesantren di Yogyakarta.

1.8 KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan dimaksudkan supaya tetap terjaga keorisinilan pemikiran-pemikiran atau ide-ide serta gagasan-gagasan tentang studi tugas akhir. Di bawah ini beberapa judul yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dari tugas akhir yang pernah diangkat :

1. Penulis : Yuesniwati, No Mhs : 13431

Univ : UGM, 1991

Judul : Ungkapan Tata Ruang Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Perbedaan : Pada tugas akhir yang dijadikan perbandingan ini membuat suatu kriteria penataan lingkungan pondok pesantren berdasarkan interaksi sosial yang terjadi dalam pondok pesantren ditinjau dari : pelaku, kegiatan, suasana serta situasi dan konteks kegiatan. Sedangkan dalam penulisan ini membahas mengenai penataan ruang berdasarkan tata ruang bangunan madrasah pada arsitektur Islam.

2. Penulis : Ahmad Fanani, No Mhs : 15643

Univ : UGM, 1990

Judul : Pondok Pesantren Pabelan

Pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan,

Perbedaan : Dengan penekanan pada perencanaan tata ruang dan elemen fisik yang secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran agama, kekayaan budaya pesantren dan pola kegiatan kebutuhan

akomodasi penghuninya. Sedangkan dalam penulisan ini membahas mengenai tata ruang dengan menggunakan tata ruang dan penampilan bangunan madrasah yang merupakan bagian dari arsitektur Islam.

3. Penulis : Adi Ben Slamet, No Mhs : 95340047

Univ : UII, 1999

Judul : Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Alternatif desain melalui perpaduan system pembelajaran santri salafi khalafi sebagai faktor penentu perancangan ruang dalam pada fasilitas belajar mengajar dan fasilitas hunian.

Perbedaan : Pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta pembahasan ditekankan pada perancangan ruang dalam, melalui sistem pencahayaan dan penghawaan yang dapat mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan pada penulisan ini pembahasan ditekankan pada tata ruang pondok pesantren yang menggunakan tata ruang bangunan madrasah.

4. Penulis : Budi Setiawan, No Mhs : 90340002

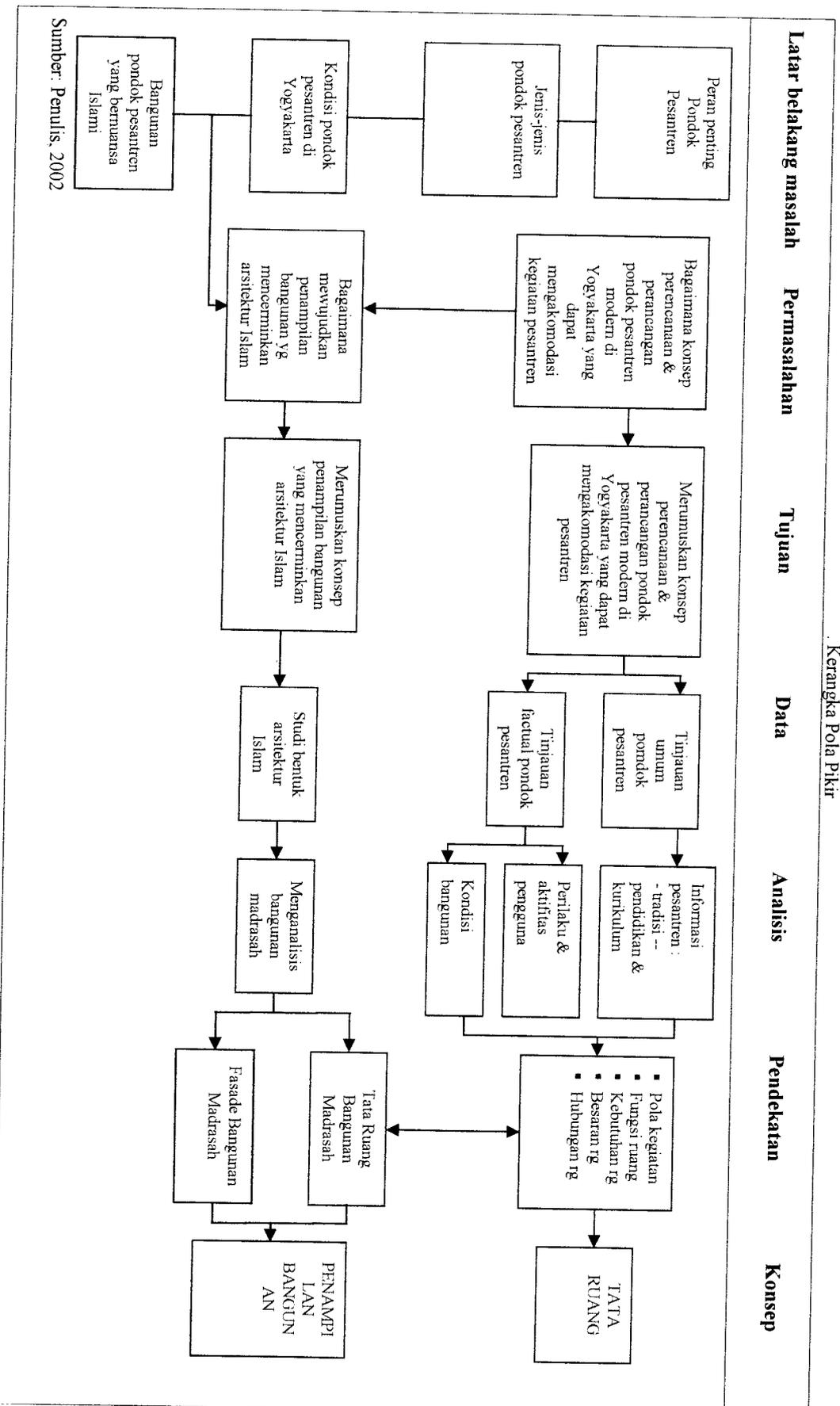
Univ : UII, 1995

Judul : Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak

Perbedaan : Pada Pondok Pesantren Pangsuma membahas mengenai penampilan dan pola tata ruang bangunan yang mencerminkan filosofi Islam dan Budaya Kalimantan Barat dan dapat menyatu dengan lingkungan tradisional Kraton. Sedangkan pada penulisan ini dilakukan pembahasan mengenai tata ruang dan penampilan pondok pesantren yang mencerminkan arsitektur Islam.

1.9. Pola Pikir

Diagram 1.1
Kerangka Pola Pikir



Sumber: Penulis, 2002

BAB II TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN

2.1 PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara etimologi adalah¹ :

- Pondok diturunkan dari bahasa Arab “*fundug*” yang artinya ruang tidur, wisma.
- Pesantren dari kata asal “santri”, awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, sehingga berarti “tempat para santri”.

Dari arti-arti di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian pondok pesantren yaitu wisma atau ruang tidur yang merupakan tempat tinggal para santri.

Pengertian pondok pesantren modern (Khalafi) ditinjau dari asal katanya adalah:

- Pondok Pesantren : lembaga pendidikan agama Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh dan santri sebagai murid².
- Modern : yang terbaru, cara baru, diperlengkapi , mutakhir³

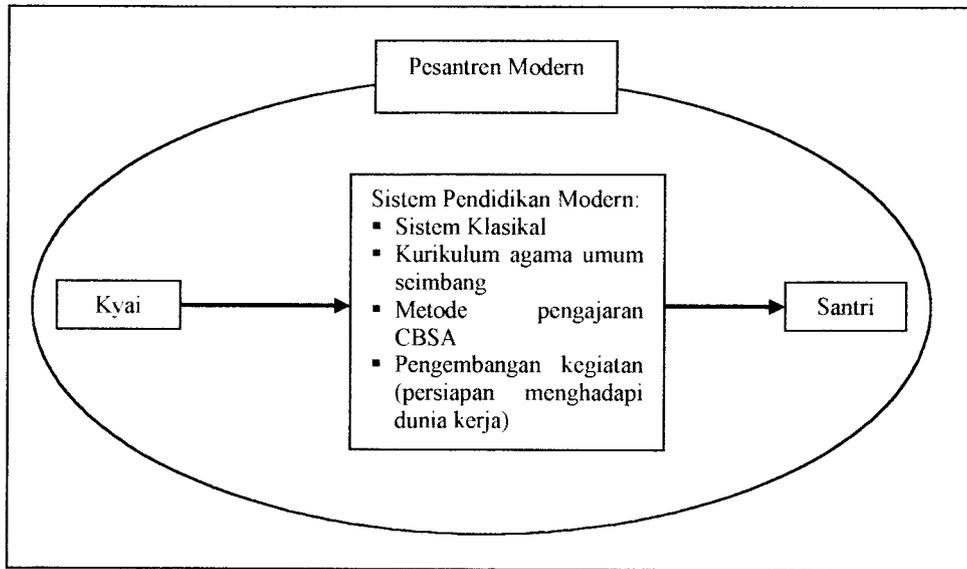
Dari istilah dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren modern (Khalafi), adalah lembaga pendidikan Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh, santri sebagai murid yang memasukkan mata pelajaran umum dan agama Islam secara seimbang, menggunakan sistem pengajaran modern, serta memiliki metode pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru.

¹ Dhofier, Zamakhsyari, Dr. H.M.A, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982

² Ibid

³ Poewadarminto. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976

Gambar II.1
Diagram Penyusunan Pondok Pesantren Modern (Khalafi)



Sumber : Yunita Nurmayanti, TGA UGM

2.1.2 Komponen Dasar yang Membentuk Pesantren

Komponen utama yang secara tradisional membentuk sebuah pondok pesantren sebagaimana dirumuskan oleh Dhofier (1982), yaitu : kyai, santri, kitab, pondok dan masjid⁴. Komponen-komponen ini merupakan kesatuan unsur pelaku, obyek yang digeluti, pondok dan mesjid sebagai alat atau wadah yang digunakan. Komponen ini merupakan unsur pesantren yang paling tua dan sampai sekarang masih dipertahankan walaupun mengalami beberapa perubahan serta penambahan secara kualitas maupun kuantitas sesuai perkembangan jaman.

1. Kyai

Kyai adalah guru agama yang dipercaya untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri. Kyai merupakan elemen esensial dari pesantren. Menurut asal usulnya, kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar⁵:

- a. Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- b. Gelar kehormatan pada orangtua.

⁴ Dhofier, Zamaksyari, Dr.H.M.A, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1982

⁵ Ibid hal 55

c. Gelar kehormatan yang diberikan pada ahli agama Islam yang disebut juga sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

2. Santri

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren. Ada dua kelompok santri yaitu⁶ :

- a. *Santri Mukim*, yaitu santri yang tinggal di asrama atau pondok pada pesantren.
- b. *Santri Kalong*, yaitu santri yang datang ke pesantren hanya pada saat jam pelajaran berlangsung, setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong ini biasanya berasal dari daerah di sekitar pesantren.

3. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk membentuk dan mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu⁷ :

- a. Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi)
- b. Fiqh
- c. Ushul Fiqh
- d. Tafsir
- e. Hadits
- f. Tauhid
- g. Tasawuf dan Etika
- h. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghoh

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kita-kitab Islam klasik⁸.

5. Pondok

Pondok merupakan tempat menginap para santri. Pondok atau asrama bagi para santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya

⁶ Ibid hal 51

⁷ Ibid hal 50

⁸ Ibid hal 49

dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pendidikan dan pembinaan intelektualitas serta mental di dalam pesantren berlangsung terus menerus selama 24 jam, sehingga sistem yang cocok untuk diterapkan adalah berasrama.

Alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya adalah sebagai berikut⁹ :

- a. Santri kebanyakan berasal dari luar daerah yang meninggalkan tempat asalnya untuk menuntut ilmu kepada kyai dipesantren yang terkenal karena kemasyhuran dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam.
- b. Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai pengganti orang tua, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Untuk dapat menunaikan tanggungjawab tersebut, kyai harus tinggal berdekatan dengan santri sehingga dapat selalu mengawasi perkembangan mereka sehingga diperlukan adanya asrama.

2.1.3 Tipe-Tipe Pesantren

Berdasarkan komponen yang dimilikinya, Manfred Ziemek (1986) menggolongkan tipologi pesantren menjadi lima, yaitu¹⁰ :

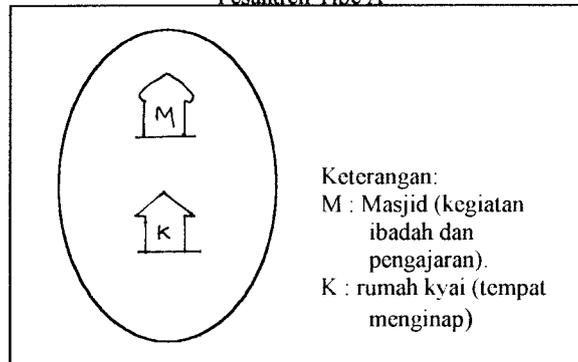
1. Pesantren Tipe A

Yaitu jenis pesantren yang paling sederhana, dimana pesantren hanya terdiri dari masjid yang digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan rumah kyai untuk menginap para santri. Jumlah santri biasanya sedikit dan menginap di rumah kyai, sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang akrab. Kecilnya jumlah santri menyebabkan kyai dan keluarganya mudah dalam mengontrol kegiatan santri.

⁹ Ibid hal 46

¹⁰ Ziemek, Manfred. Dr, *Pesantren Dalam Pembaruan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986

Gambar II.2
Pesantren Tipe A

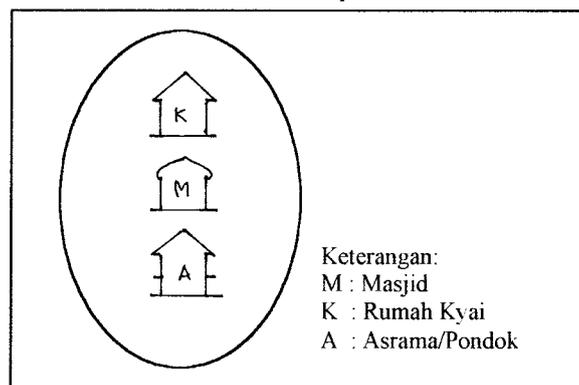


Sumber: Dr. Manfred Ziemek, hal : 104

2. Pesantren Tipe B

Merupakan perkembangan tipe A, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar dan tempat ibadah, rumah kyai serta dilengkapi dengan pondok yaitu asrama bagi para santrinya yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan tempat belajar yang sederhana.

Gambar II.3
Pesantren Tipe B



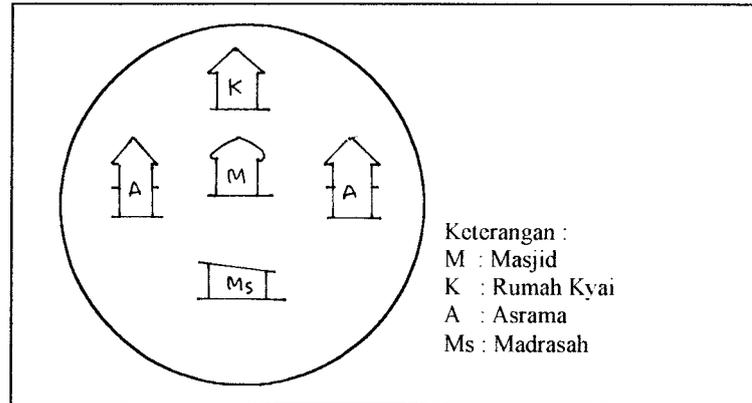
Sumber : Dr. Manfred Ziemek, hal : 104

3. Pesantren Tipe C

Merupakan perkembangan tipe B yang ditambah perluasan pesantren dengan masuknya metode klasikal dalam bentuk madrasah yang menunjukkan modernisasi Islam. Madrasah dengan suatu tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok

pesantren maupun para santri yang tinggal di pondok pesantren itu sendiri belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah dasar pemerintah atau bahkan sekaligus mereka mengunjungi keduanya.

Gambar II.4
Pesantren Tipe C

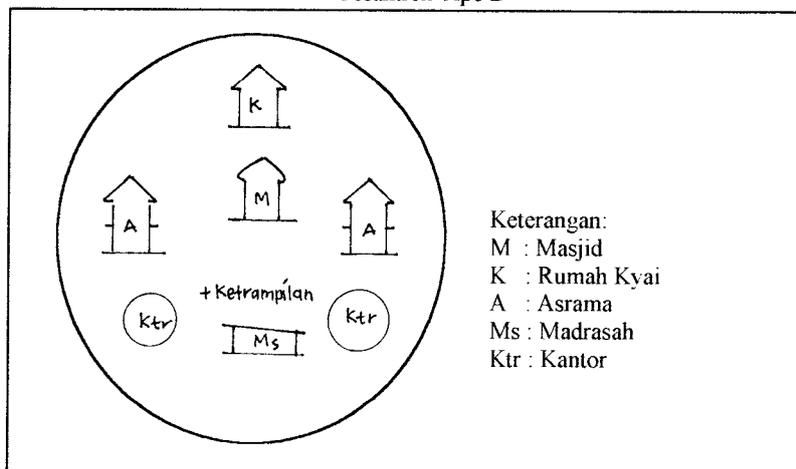


Sumber: Dr. Manfred Ziemek, hal: 105

4. Pesantren Tipe D

Merupakan perkembangan pesantren tipe C, yang telah dilengkapi dengan program pendidikan tambahan ketrampilan bagi para santri maupun bagi remaja sekitar pesantren, misalnya : kursus, pertukangan, peternakan, dan lain-lain.

Gambar II.5
Pesantren Tipe D

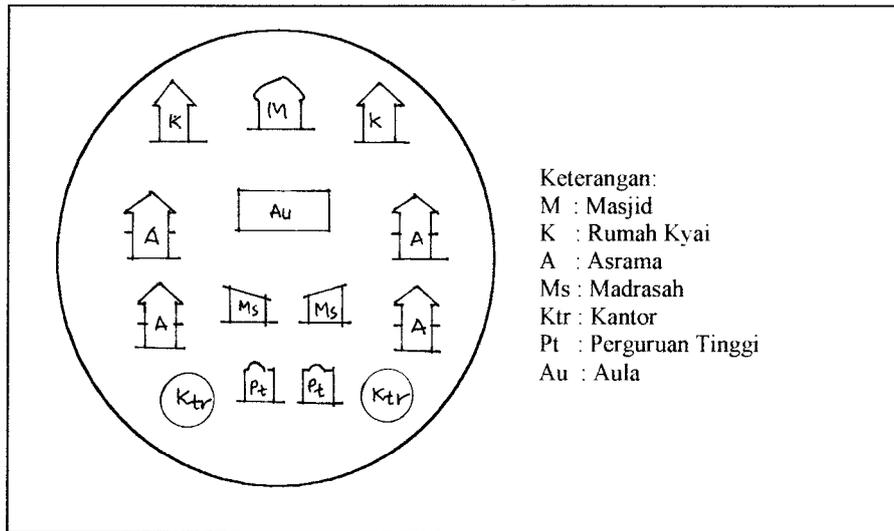


Sumber : Dr. Manfred Ziemek, hal: 106

5. Pesantren Tipe E

Merupakan perkembangan pesantren tipe D, yaitu jenis pesantren modern, dimana pendidikan Islam dilaksanakan metode Klasikal, mencakup semua tingkat sekolah umum (formal) mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Gambar II.6
Pesantren Tipe E



Sumber : Dr. Manfred Ziemek, hal: 107

Berdasarkan tipe-tipe di atas, bila dilihat dari elemen-elemen pembentuknya, fasilitas penunjang, metode pengajaran serta kegiatan yang diwadahi, maka pondok pesantren modern termasuk pesantren tipe E.

Disamping penggolongan tersebut diatas terdapat pengelompokan secara garis besar pada pesantren-pesantren yang ada sekarang ini berdasarkan materi pelajarannya, yaitu¹¹ :

- a. *Pesantren Salafi (Tradisional)*, adalah pesantren yang menerapkan sistem-sistem lama, pengajaran kitabnya sampai pada permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab Maraji'nya yang biasa disebut 'Kitab Kuning'.
- b. *Pesantren Khalfi (Modern)*, adalah pesantren yang sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas pendidikan.

¹¹ Dhofier, Zamaksyari, Dr.H.M.A, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangna Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1982

2.1.4 Metode dan Sistem Pengajaran Pesantren

Sistem pengajaran yang dikenal dari pesantren tradisional sampai modern adalah sebagai berikut¹² :

- Sorogan : pengajaran dilakukan dengan pengucapan ayat oleh kyai dan santri menirukan secara *face to face*.
- Sorogan klasikal : pada metode pengajaran ini, guru atau kyai membaca kemudian santri yang berjumlah 5 s/d 30 menirukan, lalu guru menerangkan maksud serta tujuannya.
- Bandongan atau weton : guru (kyai) membaca kitab (hadits, tafsir, tasawuf, aqidah, dsb) sementara itu santri memberi tanda pada struktur kata atau kalimat yang dibaca guru.
- Ceramah : seperti pada metode pengajian, yaitu guru (kyai) menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.
- Sistem menulis : merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, yaitu guru atau kyai menulis, kemudian beberapa santri ditunjuk untuk membaca secara bergantian.

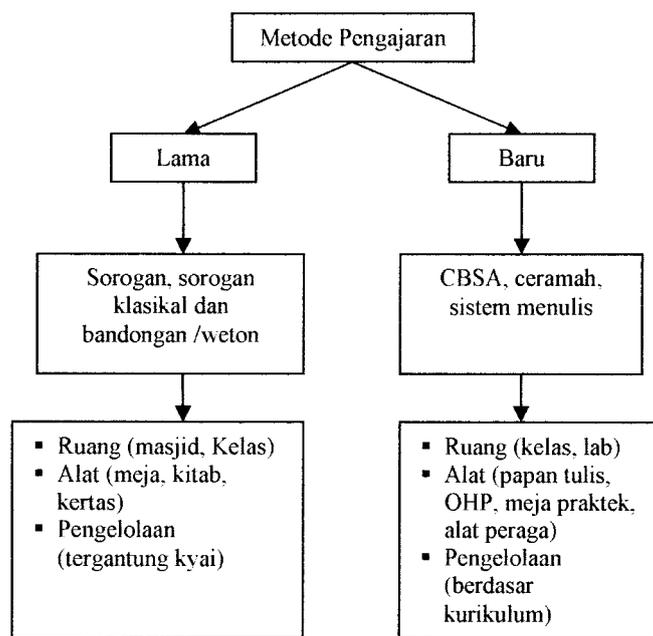
Pendidikan pesantren tradisional menggunakan sistem weton bandongan (para santri duduk kemudian kyai menerangkan pelajaran santri menyimak kitabnya masing-masing dan membuat catatan), dan sorogan (para santri dengan bukunya masing-masing dan menanyakan isi buku tersebut kepada kyai). Tetapi sejumlah besar pesantren makin lama semakin berkembang dengan mengubah metode, yaitu dengan memasukkan sistem klasikal.

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kehidupan Islam, pondok pesantren modern selalu berusaha mencari dan mengembangkan sistem serta metode pengetahuan yang dapat memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan menggalang ukhuwah. Pondok pesantren modern tidak hanya mempertahankan system dan metode pengetahuan seperti diatas, namun juga mengembangkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu murid dituntut lebih aktif dalam mencari literatur dan mengembangkan pola pikirnya, sehingga transfer ilmu bisa berasal dari banyak

¹² S, Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, hal 7-8, LP3ES, Jakarta, 1975

sumber tidak hanya guru. Sistem pengajaran ini membuat guru (kyai) dan murid (santri) dapat saling bertukar pikiran maupun pengalaman disamping melatih siswa untuk berpikir kritis, sifat dan materi pelajarannya. Pengembangan metode pengajaran ini mengakibatkan adanya perbedaan alat, ruang, pengelolaan dan kehidupan di pesantren. Sistem sorogan dan weton tidak memerlukan media pengajaran seperti papan tulis dan layar OHP yang amat dibutuhkan dalam penyampaian ini juga menyebabkan pertumbuhan ruang-ruang baru seperti laboratorium dan perpustakaan.

Gambar II.7
Diagram Metode Pengajaran Pesantren



Sumber : Yunita Nurmayanti, TGA UGM

2.1.5 Kegiatan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren pada umumnya mengisi kegiatan selama 24 jam setiap harinya dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan fisik, pendidikan mental, pembinaan kepribadian dan pembekalan kemasyarakatan, berjalan secara bersama serta seimbang.

Pondok pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jum'at (libur) dan program kegiatan tahunan, selain belajar

mengajar di madrasah. Khusus pada hari libur santri dapat melakukan aktifitas bebas di dalam pondok pesantren dan di luar dengan mengajukan izin terlebih dahulu.

Ditinjau dari sifatnya, kegiatan di pondok pesantren dibagi atas :

1. Kegiatan formal, yaitu belajar mengajar di madrasah.
2. Kegiatan non formal, berupa :
 - Ibadah (mahdlah dan mu'amalah), pembinaan mental bermula dari asrama sebagai tempat tinggal santri dalam melakukan permulaan kegiatan hingga akhir aktivitasnya.
 - Ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang : ketrampilan, olahraga, kesenian, kesehatan, kebersihan lingkungan, wirausaha dan koperasi, dan sebagainya.
 - Kegiatan hunian : makan, rekreasi, istirahat, dan lain-lain.

Jadwal kegiatan yang padat ini dimaksudkan agar santri tidak melakukan kegiatan sia-sia atau negatif selama menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini berguna untuk meningkatkan mutu mental dan kepribadian santri.

2.1.6 Sistem Kontrol

Pada umumnya kompleks pondok pesantren tidak dibatasi atau dipagari secara jelas, namun santri tidak dapat dengan mudah keluar dari pesantren tanpa ijin, kemudian melakukan hal-hal yang negatif. Kompleks pesantren di pedesaan pada umumnya berbaur dengan permukiman warga desa yang amat menjunjung tinggi etika dan kekeluargaan. Santri hanya boleh keluar dari pesantren pada hari libur dan hal ini telah diketahui oleh masyarakat sekitar. Bila ada santri keluar pesantren tidak pada waktunya dan melakukan gerak-gerik yang mencurigakan pasti masyarakat akan segera melapor pada kyai. Peran warga sekitar terhadap sistem kontrol pesantren amat besar. Oleh karena itu penting untuk menyelenggarakan kerjasama sehingga warga masyarakat merasa bahwa pesantren juga merupakan milik mereka.

Disamping itu, kontrol di dalam pesantren dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

- Penerapan kedisiplinan tinggi dengan memberlakukan peraturan-peraturan tertulis yang memberikan sanksi tegas pada pelanggarnya.

- Penerapan jadwal kegiatan padat dengan orientasi pada kegiatan yang bersifat dominan untuk memudahkan pengawasan.
- Pengawasan oleh kyai yang tinggal bersama di asrama santri.
- Perletakan asrama yang berpusat pada zoning tertentu.
- Penempatan rumah kyai dan ustadz di antara asrama santri.

Sedangkan untuk pesantren-pesantren yang ada di kota pada umumnya memiliki pagar yang jelas dan ruang khusus untuk penjagaan, mengingat sibuknya warga kota, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam sistem kontrol pesantren.

2.2 STUDI KASUS PONDOK PESANTREN

Tujuan dari studi kasus pondok pesantren ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan pondok pesantren yang sebenarnya. Pondok pesantren yang akan dibahas adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern yaitu Pondok Pesantren Krapyak dan Pondok Pesantren Gontor. Alasan pemilihan kedua pondok pesantren ini adalah:

- *Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia khususnya di Yogyakarta¹³ dan hingga kini tetap mampu bertahan dan bahkan terus berkembang. Pada awalnya merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem salafi (tradisional) dan seiring dengan perkembangan jaman memasukkan sistem pendidikan khalafi (modern) ke dalam sistem pendidikannya.
- *Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*¹⁴, banyaknya pesantren di Ponorogo tidak bisa dilepaskan dari peranan Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang telah berusia 72 tahun. Pondok Pesantren Gontor merupakan induk dari pesantren generasi baru, yang memelopori sistem pendidikan modern pada pesantren-pesantren di Indonesia. Pondok pesantren ini juga mengilhami berdirinya pesantren-pesantren yang kini telah tumbuh berkembang di seluruh Indonesia.

¹³ Djunaidi AS,dkk, *Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta: Sejarah dan Perkembangannya*, Pengurus Pusat PP Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 2001

¹⁴ Nurmayanti, Yunita, *Pondok Pesantren Modern Terpadu di Ponorogo*, TGA UGM, 1999

Kriteria studi kasus pondok pesantren yaitu: kondisi non fisik (status, sistem pendidikan, struktur organisasi, pengelolaan kegiatan, sistem kontrol, kegiatan santri) dan kondisi fisik (fasilitas lingkungan, tata ruang serta penampilan bangunan). Alasan pemilihan kriteria studi kasus ini adalah:

- Kondisi non fisik, untuk mengetahui sistem pengelolaan kegiatan yang berlangsung dalam pondok pesantren.
- Kondisi fisik, untuk mengetahui fasilitas yang dibutuhkan oleh sebuah pondok pesantren untuk mewadahi kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

2.2.1 Pondok Pesantren Krapyak

Pondok Pesantren Krapyak didirikan oleh KH.M. Munawwir, pada 15 November 1910 di Krapyak Kulon, Panggung Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta¹⁵.

a. Kondisi Non Fisik

1. Sistem Pendidikan

Pondok pesantren ini menggunakan dua macam sistem pendidikan, yaitu :

- Sistem pendidikan tradisional (sorogan dan weton).

Sistem pendidikan ini diterapkan pada pengajaran pengajian saja. Tempat yang digunakan untuk kegiatan ini adalah :

- Ruang liwan pada bangunan masjid.
- Ruang khusus yang ada pada rumah kyai.

- Sistem pendidikan klasikal

Sistem ini diterapkan ala madrasah dalam pengajaran pelajaran kitab-kitab Islam klasik dan ilmu pengetahuan umum. Pengajaran ini diterapkan dengan penjenjangan kelas-kelas sesuai dengan tingkat pelajarannya.

Tempat yang digunakan adalah :

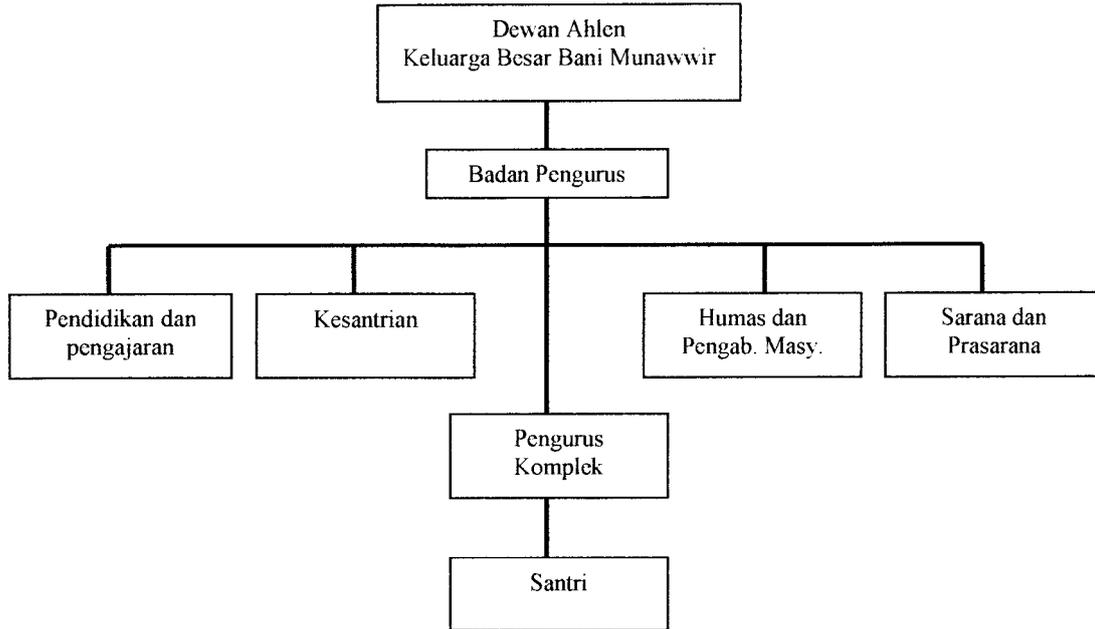
- Ruang kelas berupa bangunan madrasah.
- Ruang praktikum.

¹⁵ Djunaidi AS,dkk, *Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta: Sejarah dan Perkembangannya*, Pengurus Pusat PP Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 2001

2. Struktur Organisasi

Sistem struktur organisai dalam pondok pesantren ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar II.8
Struktur dan Personalia Organisasi PP Krapyak Yogyakarta



Sumber : Djunaidi AS, dkk, 2001

3. Sistem Kontrol

Untuk kedisiplinan ada peraturan tertulis yang harus ditaati. Semua kegiatan yang berhubungan dengan atau diluar pondok pesantren harus dilaporkan kepada ketua asrama atau ketua perwakilan pondok. Tiap asrama mempunyai ketua perwakilan (santri senior) yang bertugas mengawasi semua kegiatan santri pada asrama itu. Jadi pada dasarnya sistem kontrol ini diterapkan karena perletakan pondok atau asrama menyebar dan tidak terpusat pada satu zoning tertentu.

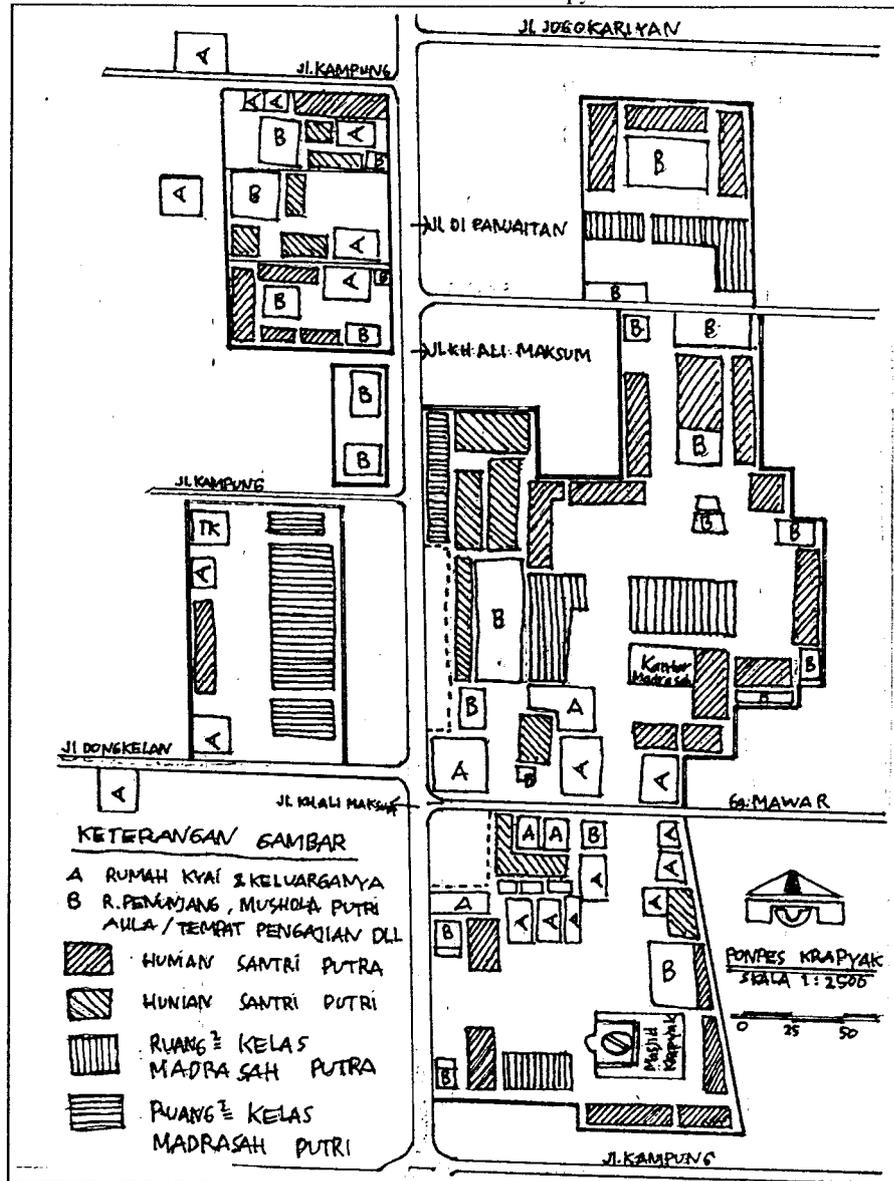
4. Kegiatan Santri

- Kegiatan harian, adalah kegiatan yang dilakukan santri tiap hari dan rutin dimulai sejak bangun pagi dinihari pukul 04.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB.

- Kegiatan mingguan, adalah kegiatan rutin yang berlaku untuk setiap minggu berupa kerja bakti lingkungan pesantren, pelajaran seni baca Al-Qur'an dan olahraga.
- Kegiatan bulanan
- Kegiatan tahunan

b. Kondisi Fisik

Gambar II.9
Denah Pondok Pesantren Krapyak



Sumber: Adi Ben Slamet, TGA UII

1. Fasilitas Lingkungan

Fasilitas gedung yang disediakan untuk keperluan proses belajar mengajar di pondok pesantren ini dengan menempati tanah seluas 30.000 m² adalah :

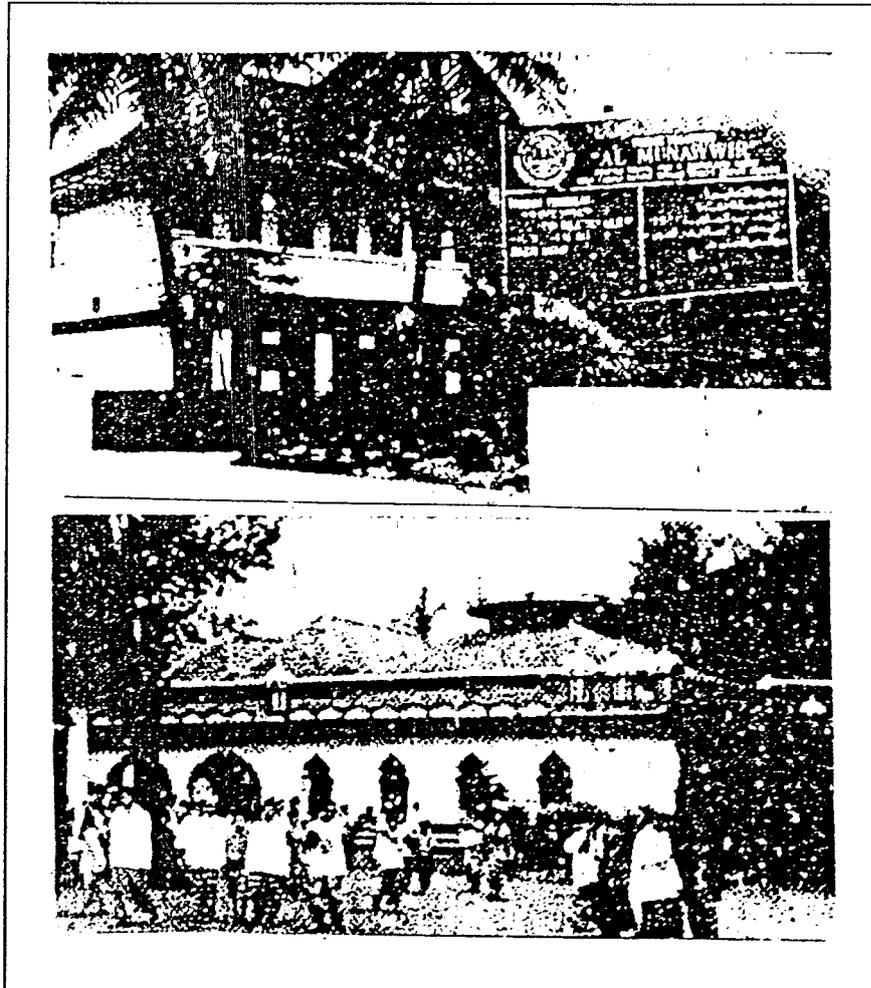
- Fasilitas pendidikan
 - Gedung Madrasah Salafiyah I, II, III, IV 27 lokal/kelas
 - Gedung Madrasah Huffadz 4 lokal
 - Gedung Pertemuan (aula) 3 buah
- Fasilitas ibadah
 - Masjid
Pada pondok pesantren ini terdapat satu masjid dengan kapasitas sekitar 250 jamaah.
 - Mushola
Ada empat buah dengan kapasitas 50-100 jamaah. Letak mushola untuk putra dan putri dipisah.
- Fasilitas hunian
Terdiri dari rumah kyai, rumah pengasuh pondok, asrama santri yang dibagi menjadi kompleks-kompleks dengan jumlah keseluruhan kompleks 12 buah, dengan pengelolaan tiap kompleks terpisah.
- Fasilitas penunjang
Terdiri dari balai pengobatan santri, koperasi, perpustakaan, kursus komputer serta lapangan olahraga.

2. Tata Ruang

- Fasilitas yang ada pada pondok pesantren ini (terutama fasilitas pendidikan yaitu madrasah) letaknya berjauhan dan menyebar, hal ini terjadi karena pembangunan fasilitas dilakukan sesuai kebutuhan dan lahan yang tersedia.
- Fasilitas pendidikan dan hunian antara santri putra dan santri putri dibedakan.
- Pusat orientasi pesantren ini adalah Masjid Krapyak dilengkapi dengan ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan santri.

3. Penampilan

Gambar II.10
Penampilan Pondok Pesantren Krapyak



Sumber: Djunaidi AS, dkk, 2001

- Penampilan Masjid Krapyak menggunakan arsitektur lokal yaitu dengan adanya atap limasan dan arsitektur Islam yaitu adanya bukaan-bukaan dengan menggunakan bentuk lengkung.
- Sementara penampilan bangunan-bangunan lain (asrama, madrasah, kantor, dan sebagainya) hampir tidak ada perbedaannya, menggunakan atap limasan.

2.2.2 Pondok Pesantren Gontor

Pondok Pesantren Gontor didirikan pada tahun 1930 berada di Ponorogo, Jawa Timur.

a. Kondisi Non Fisik

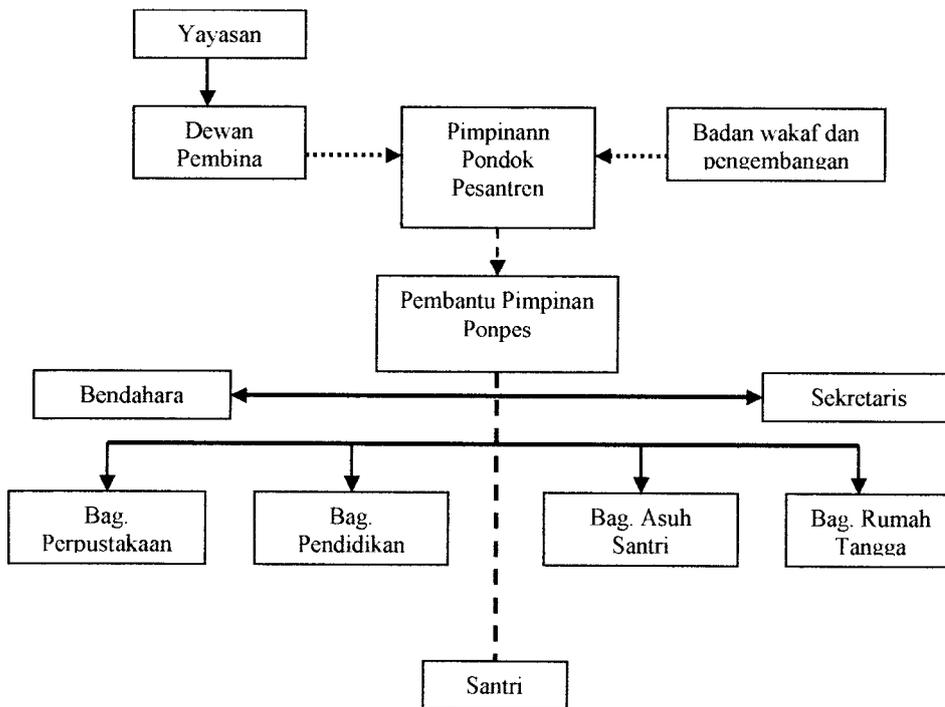
1. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan klasikal dengan mengajarkan pendidikan agama dan pengetahuan umum. Tempat yang digunakan untuk kegiatan ini adalah:

- Ruang kelas berupa bangunan madrasah
- Ruang praktikum

2. Struktur organisasi

Gambar II.11
Diagram Struktur Organisasi Pondok Pesantren Gontor



Keterangan: ——— Garis konstruktif
 Garis Komunikatif
 - - - - - Garis koordinatif

Sumber : Yunita Nurmayanti, TGA UGM, 1999

1. Fasilitas lingkungan

Fasilitas lingkungan yang ada pada pondok pesantren ini adalah :

- Fasilitas Pendidikan, terdiri dari gedung madrasah, kantor, aula (balai pertemuan) serta gedung sekretariat organisasi santri.
- Fasilitas Ibadah, terdiri dari masjid Jami' dan Masjid Pusaka.
- Fasilitas Hunian, terdiri dari perumahan guru, kompleks perumahan pendiri pondok, gedung Wisma Hadi (wisma tamu), rumah pengasuh pondok rumah pimpinan pondok serta asrama santri.
- Fasilitas Penunjang, terdiri dari balai kesehatan santri dan masyarakat, unit-unit usaha, koperasi serta lapangan olahraga.

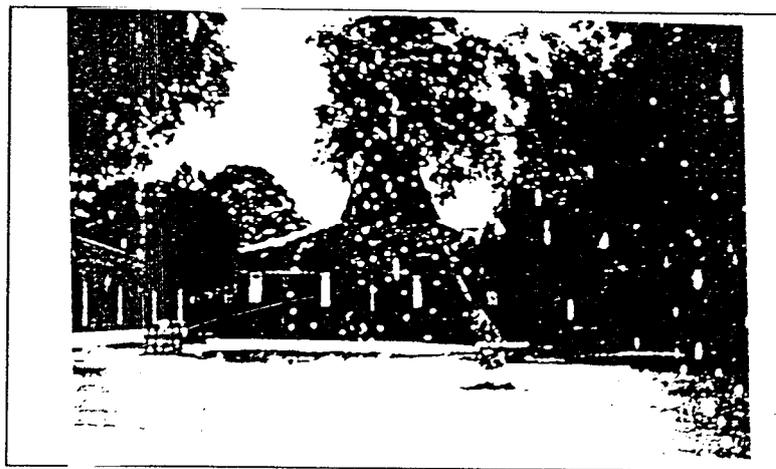
2. Tata Ruang

- Pusat orientasi bangunan pada kompleks pesantren adalah ruang terbuka yang dibentuk oleh bangunan asrama santri, masjid pusaka, Masjid Jami', aula (balai pertemuan) dan rumah kyai.
- Ruang terbuka ini mewadahi kegiatan santri seperti olahraga, upacara, penyelenggaraan acara-acara formal, serta tempat komunikasi sesama santri maupun masyarakat sekitar.

3. Penampilan Bangunan

- Rumah kyai, perumahan guru dan Masjid Pusaka tampil dalam pola bangunan tradisional Jawa. Masjid Pusaka menggunakan atap joglo lengkap dengan pendoponya.

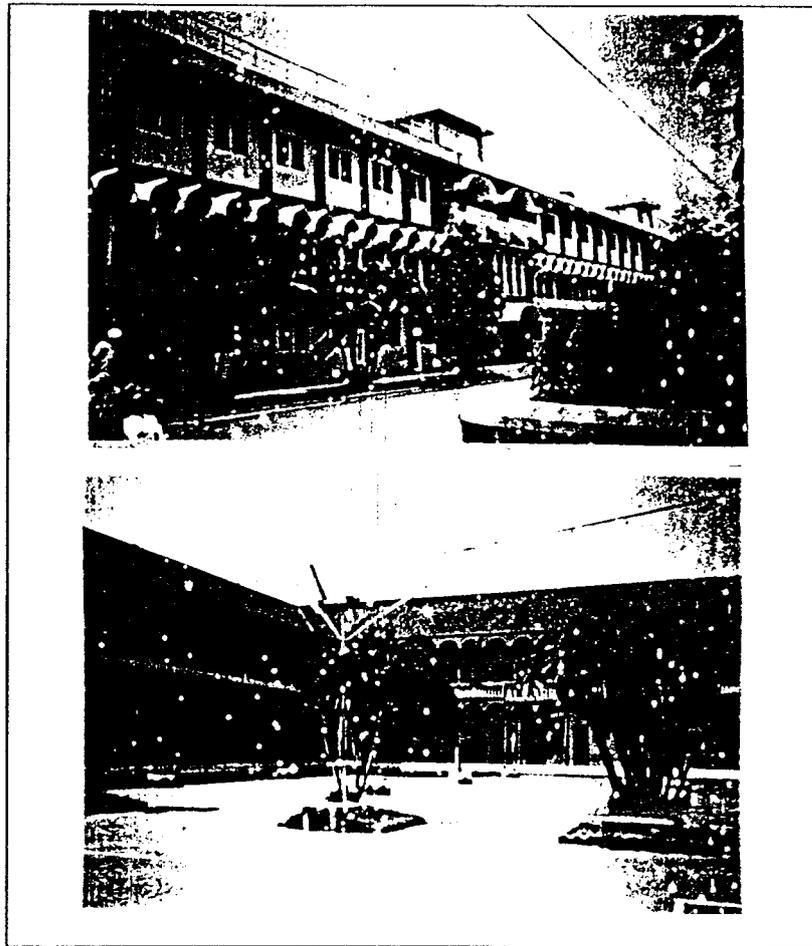
Gambar II.13
Penampilan Masjid Pusaka Pondok Pesantren Gontor



Sumber: Yunita Nurmayanti

- Sementara itu bangunan-bangunan lain (asrama, madrasah dan Masjid Jami', aula, gedung olahraga dan sebagainya) tampil dengan perpaduan antara arsitektur lokal, dan arsitektur Islam dengan memasukkan unsur-unsur lengkung, kubah dan kolom-kolom vertikal. Unsur-unsur lengkung digunakan pada bukaan-bukaan (pintu, jendela, lubang ventilasi) dan tritisan. Penampilan arsitektur lokal yang tampak dominan pada atap limasan, hampir dapat ditemui di sebagian besar bangunan di kompleks Pesantren Gontor.

Gambar II.14
Penampilan Pondok Pesantren Gontor



Sumber: Yunita Nurmawanti, TGA UGM

2.3 KESIMPULAN

Dari studi kasus kedua pondok pesantren diatas yaitu Pondok Pesantren Krapyak dan Pondok Pesantren Gontor dapat diambil kesimpulan :

1. Kondisi Non Fisik

a. Sistem Pendidikan

Kedua pondok pesantren tersebut menggunakan sistem pendidikan klasikal yaitu menerapkan sistem madrasah yang mengajarkan pelajaran kitab-kitab Islam klasik dan ilmu pengetahuan. Pengajaran ini diterapkan dengan penjenjangan kelas-kelas sesuai dengan tingkat pelajarannya.

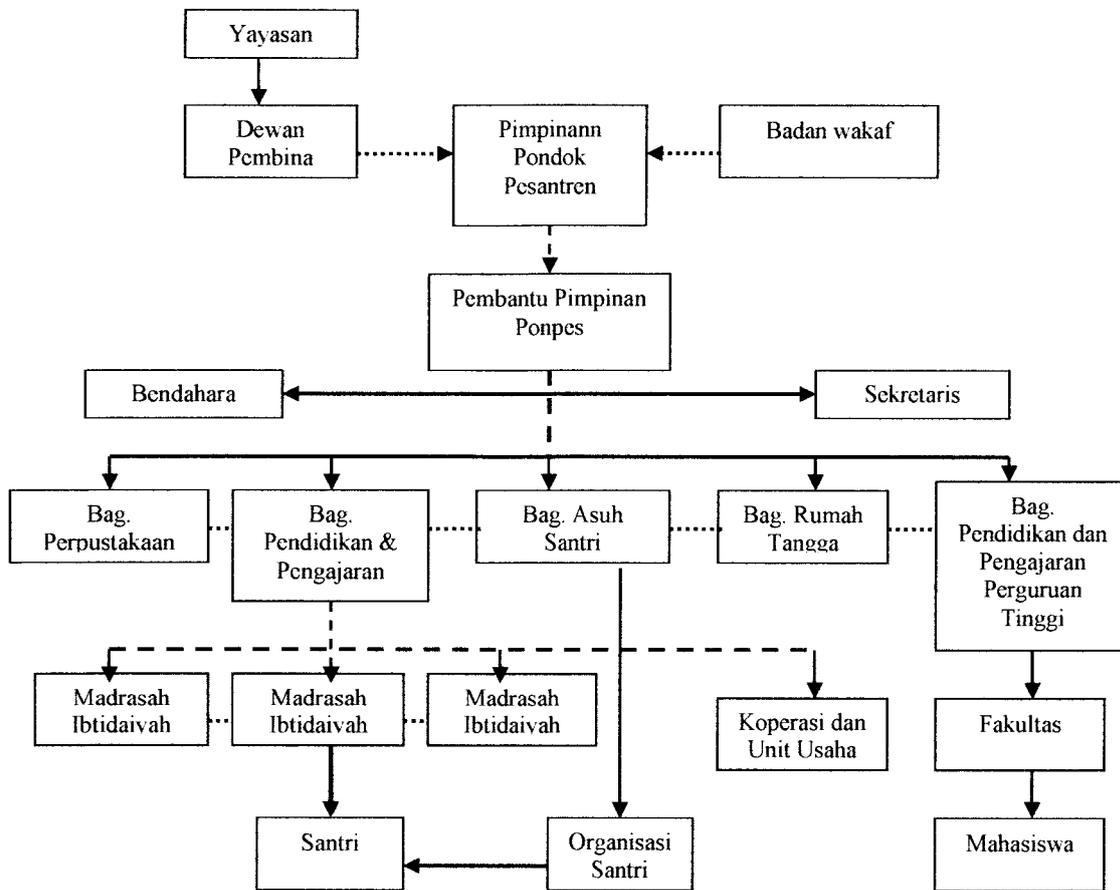
Tempat yang digunakan adalah:

- Ruang kelas
- Ruang praktikum

b. Struktur Organisasi

Pada dasarnya struktur organisasi pada Pondok Pesantren Krapyak dan Pondok Pesantren Gontor hampir sama perbedaannya pada Pondok Pesantren Gontor terdapat sistem pengelolaan baru dengan melibatkan yayasan serta badan wakaf. Struktur organisasi yang akan digunakan pada Pondok Pesantren Modern di Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar II.15.

Gambar II.15
Diagram Struktur Organisasi Pondok Pesantren di Yogyakarta



Keterangan: ———— Garis konstruktif
 Garis Komunikatif
 - - - - - Garis koordinatif

Sumber: Hasil analisis

c. Sistem Kontrol

Masing-masing pesantren memiliki peraturan tertulis untuk mengontrol kegiatan santri baik di dalam maupun di luar pondok. Semua kegiatan yang berhubungan dengan atau diluar pondok pesantren harus dilaporkan kepada ketua asrama.

d. Kegiatan Santri

Kegiatan yang dijalani oleh santri terdiri dari kegiatan harian yang dilakukan santri setiap hari dan rutin dimulai sejak bangun pagi pada pukul 04.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB. Disamping itu juga ada kegiatan yang

sifatnya mingguan (kerja bakti lingkungan pesantren, pengajian dan olahraga), serta kegiatan bulanan dan tahunan.

2. Kondisi Fisik

a. Fasilitas Lingkungan

Fasilitas yang terdapat di dalam pondok pesantren adalah:

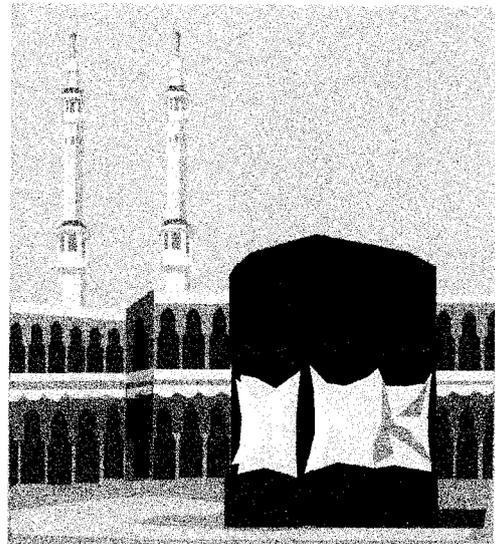
- Fasilitas pendidikan terdiri dari gedung madrasah, kantor, aula (gedung pertemuan).
- Fasilitas ibadah yaitu masjid.
- Fasilitas hunian terdiri dari rumah kyai, rumah pengurus pondok, asrama santri, serta wisma tamu.
- Fasilitas penunjang terdiri dari balai pengobatan, koperasi dan unit-unit usaha, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

b. Tata Ruang

- Pusat orientasi bangunan pesantren adalah masjid atau ruang terbuka yang tercipta di sekitar masjid.
- Ruang terbuka tersebut digunakan untuk aktivitas santri seperti olahraga, penyelenggaraan acara formal dan tempat untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar
- Fasilitas untuk santri putra dan putri dipisahkan.

c. Penampilan

- Pada Pondok Pesantren Krapyak, penampilan masjid merupakan perpaduan antara arsitektur lokal dan arsitektur Islam. Sementara bangunan-bangunan lainnya menggunakan arsitektur lokal (atap limasan).
- Pondok Pesantren Gontor memiliki dua masjid yaitu Mesjid Pusaka (menggunakan arsitektur Jawa) dan Mesjid Jami' serta bangunan-bangunan lainnya (madrasah, asrama, aula dan sebagainya) merupakan perpaduan antara arsitektur lokal (menggunakan atap limasan) dan arsitektur Islam (memasukkan unsur-unsur lengkung pada bukaan-bukaan).



BAB III

Arsitektur Islam

BAB III ARSITEKTUR ISLAM

3.1 ARSITEKTUR ISLAM

3.1.1 Pengertian Arsitektur Islam

Beberapa pengertian arsitektur Islam menurut :

1. Ernst J.Grube¹

Arsitektur Islam adalah salah satu jenis khusus arsitektur yang merefleksikan sebuah peradaban yang merupakan ekspresi dari kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam.

2. John D.Hoag²

Arsitektur Islam merupakan bangunan yang diciptakan oleh pengikut Nabi Muhammad SAW antara abad 7-19 bahkan sampai sekarang, dimanapun agama Islam berada, dan bangunan-bangunan pada setiap wilayah memiliki ciri khas masing-masing.

3. Drs. Abdul Rochym³

Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam adalah hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmani karena Arsitektur Islam merupakan tempat berupa bangunan untuk menampung kegiatan manusia; rohaniyah karena memang telah menjadi kenyataan dimana Islam berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan manusia.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Arsitektur Islam* adalah satu jenis arsitektur yang merefleksikan peradaban dimana Islam berada dan diciptakan oleh pengikut Nabi Muhammad SAW dari dulu hingga sekarang yang memiliki ciri khas pada masing-masing wilayah dan merupakan salah satu bagian dari

¹ Grube, Ernst.J, *What Is Islamic Architecture* dalam *Architecture of The Islamic World*, ed.George Michell, Thames and Hudson, London, 1991

² Hoag, John.D, *Islamic Architecture*, Rizolly, New York, 1975

³ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

kebudayaan Islam sebagai hasil usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

3.1.2 Karakteristik Arsitektur Islam

Karakteristik utama arsitektur Islam⁴:

- a. Menggunakan pendekatan struktur yang berani dalam pemecahan masalah arsitektur. Misalnya penggunaan kubah dengan ukuran diameter yang besar.
- b. Menggunakan bentuk geometri, simetris dan aksial pada denahnya.
- c. Memiliki hubungan yang kuat antara bangunan dengan alam, melalui penggunaan air (mengalir maupun tidak) serta adanya taman.
- d. Permainan skala pada bangunan. Misalnya penggunaan ukuran pintu gerbang yang sangat besar yang dilengkapi dengan bentuk *arc* (lengkung) yang besar serta bentuk *arc* dengan skala manusia sebagai pintu masuknya.
- e. Menggunakan bentuk-bentuk struktural yang menarik seperti kubah dengan berbagai macam bentuk, *arc* (lengkung) serta *muqarnas*. Serta menjadikan struktur tersebut sebagai dekorasi bangunan.
- f. Memiliki ornamentasi berupa unsur-unsur geometri, flora dan kaligrafi. Ornamentasi Islam tidak mengenal penampilan makhluk hidup.

3.1.4 Perkembangan Arsitektur Islam

Awal munculnya Arsitektur Islam adalah di daerah Arab⁵ dimana bangunan-bangunan mesjid dibangun secara sederhana dan apa adanya, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad sendiri atau yang dibangun semasa Nabi masih hidup. Asas perencanaannya terutama berdasarkan asas kegunaan yang harus segera dilayani dalam rangkaian kegiatan yang mendesak. Oleh karena itu maka penampilannya pun sangat apa adanya tanpa variasi-variasi atau kelengkapan apapun.

Kemudian masa perkembangan yang benar-benar dapat dianggap sebagai permulaan perkembangan, terjadi pada kurun waktu sesudah wafatnya Nabi Muhammad, pada saat mulainya penerusan kepemimpinan oleh para sahabat Nabi

⁴ Khwaja, Zahir-ud Deen, *The Spirit of Islamic Architecture dalam Toward an Architecture in the Spirit of Islam*, The Aga Khan Award for Architecture, France, 1978

⁵ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

sebagai khalifah-khalifah⁶. Memberikan pengaruh pada pembangunan mesjid terutama di daerah Arab sendiri sampai ke Mesopotamia, Persia kemudian Turkestan, kemudian ke barat sampai Mesir, Afrika Utara lalu menyeberang ke Jibraltar terus menuju ke Spanyol dan Perancis Selatan. Karena pada prinsipnya gerakan ini adalah penyebaran agama Islam maka di mana pun terjadi gerakan itu sudah pasti mesjid dijadikan sebagai sarana keagamaan Islam.

Mulai abad kesebelas, gerakan dilanjutkan oleh bangsa Turki yang berbeda dalam pembawaannya dengan bangsa Arab. Arsitektur Islam di Turki banyak dipengaruhi oleh kaum Seljuk⁷, sebagai dinasti yang kemudian menumbuhkan berbagai penampilan bentuk arsitektur baru dan terutama mengikuti fungsi bangunan yang semakin lama semakin diperlukan untuk melayani kebutuhan perkembangan agama Islam, baik dalam hal ajaran Islam maupun sifat penerapannya dalam kehidupan umatnya. Sebagai contohnya adalah munculnya bangunan madrasah serta mausoleum (kuburan) bagi para penguasa.

Pengaruh kaum Seljuk ini boleh dikatakan menyebar dan diterapkan di seluruh daerah muslim Timur Tengah, bahkan sampai juga ke Mesir dan Siria⁸, dimana sebenarnya pengaruh politik kaum Seljuk ini kurang diterima. Namun tidak demikian halnya dengan pengaruhnya dalam bidang arsitektur. Saat itu seluruh daerah Iran dan Mesopotamia bersama-sama menjadi pusat pengembangan kaum Seljuk ini⁹. Dalam kurun waktu di saat kaum Seljuk berkuasa, memberikan akibat yang sangat besar kepada budaya Islam di Iran.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai perkembangan Arsitektur Islam dapat dilihat pada gambar III.1. Arsitektur Islam pada masing-masing daerah dipengaruhi oleh kaum yang berkuasa di daerah tersebut serta kebudayaan yang telah ada sebelumnya disana, sehingga akhirnya setiap daerah memiliki ciri khas sendiri pada bangunan-bangunannya.

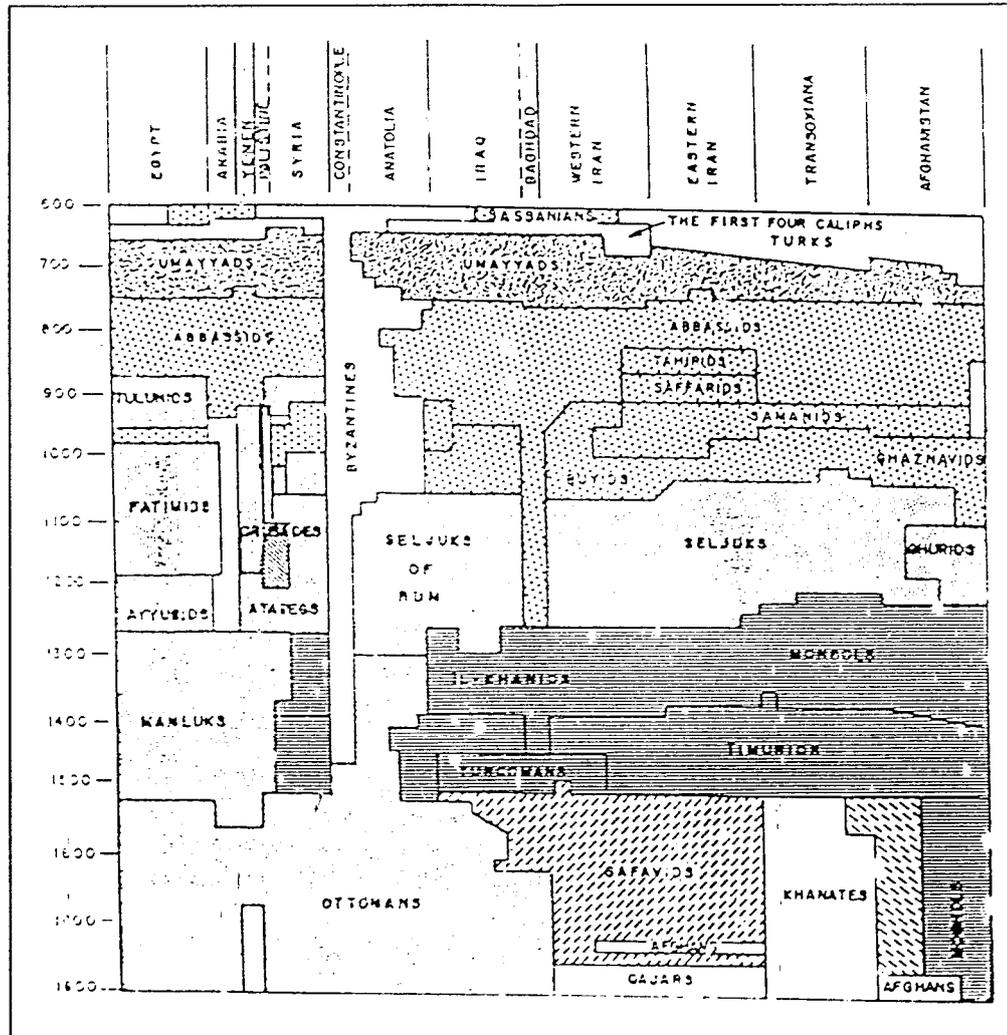
⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Gambar III.1
Skema Perkembangan Arsitektur Islam



Sumber: Robert Hillenbrand, 1994

3.2 ARSITEKTUR ISLAM PADA BANGUNAN-BANGUNAN MADRASAH

3.2.1 Definisi Madrasah

Madrasah adalah institusi pendidikan yang lebih tinggi yang dilengkapi dengan fasilitas menginap untuk murid-muridnya yang mengajarkan ilmu tradisional Islam seperti hadits, tafsir, fiqh dan sebagainya serta dihubungkan dengan ruang masjid untuk lebih memudahkan para siswa madrasah belajar sholat atau sama-sama berjamaah melaksanakan ibadah sholat¹⁰.

¹⁰ Hillenbrand, Robert, *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*, Edinburgh University Press, London, 1994

3.2.2 Perkembangan Bangunan Madrasah

Bangunan madrasah ini pertama kali diperkenalkan di Turki pada masa pemerintahan dinasti Seljuk yang berkuasa di negara tersebut pada pertengahan abad ke-11 M¹¹. Pengaruh kaum Seljuk ini kemudian menyebar sampai ke Persia, oleh Nur ad Din dinasti Seljuk pada tahun 1172 M¹², termasuk mendirikan “meristan” atau rumah sakit. Namun sebagian besar bangunan madrasah yang ada di Persia mengalami kerusakan dan tidak ada informasi mengenai bentuk ini.

Semasa Mesir jatuh pada kekuasaan dinasti Mamluk yang berasal dari Turki, bangunan madrasah dipopulerkan yaitu pada pertengahan abad 13¹³. Sultan Salih Negmad Din dianggap sebagai pendiri pertama bangunan madrasah di Mesir (1242 M) dan sebagai model pertama adalah bangunan madrasah di Khorasan Persia yang berupa bangunan yang memiliki ruang yang luas yaitu tipe bangunan “qa’a” yaitu ruang untuk pertemuan ala bangunan Mesir dijadikan model selanjutnya dalam membangun madrasah. Dan belakangan, sebuah rumah khusus dijadikan sebuah madrasah, jadi khusus bangunan sekolah yang lepas dari bangunan mesjid.

Kemudian bangunan madrasah ini berkembang sampai ke Iran¹⁴ dan di sini bangunan madrasah mengalami kemajuan besar karena terjadi perpaduan dengan kebudayaan tradisional Iran.

Akhirnya bangunan madrasah populer di setiap negara Islam¹⁵, sebagai suatu sekolah agama Islam dalam mempelajari agama Islam secara mendalam; termasuk di India, Pakistan, Afganistan dan di Indonesia maupun Malaysia. Di Indonesia dikenal dengan nama “*pesantren*” dimana dalam kompleks pesantren ini terdapat tingkat pendidikan sejak tingkat SD (Ibtidaiyah), SMP (Tsanawiyah), SLTA (Aliyah) dan Perguruan Tinggi¹⁶.

¹¹ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

¹² Situmorang, Oloan. Drs, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993

¹³ Ibid 12

¹⁴ Ibid 11

¹⁵ Ibid 12

¹⁶ Ibid 12

3.3.3 Studi Komparasi Bangunan Madrasah

Tujuan dari studi komparasi ini adalah untuk mendapatkan karakteristik umum bangunan madrasah yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang tata ruang dan penampilan bangunan pondok pesantren.

Bangunan madrasah yang akan dibahas adalah bangunan madrasah yang berada di daerah Iran karena di daerah ini terjadi perkembangan pesat arsitektur Islam¹⁷ sebab Iran telah memiliki dasar kebudayaan tradisional setempat yang cukup tinggi sejak sebelum Islam masuk.

Adapun bangunan madrasah yang akan dibahas di sini yaitu Madrasah Mir-I Arab, Madrasah Ulugh Begh dan Madrasah Madar-i. Alasan pemilihan bangunan madrasah ini adalah:

- *Madrasah Mir-i Arab di Bukhara*, merupakan bangunan madrasah yang dijadikan contoh dasar untuk bangunan madrasah selanjutnya. Perencanaan bangunan ini benar-benar direncanakan dengan teliti begitu juga dengan detail dari dekorasinya.
- *Madrasah Ulugh Begh, di Samarqand*, merupakan salah satu dari bangunan madrasah paling tua yang masih bertahan.
- *Madrasah Madar-i di Isfahan*, merupakan salah satu bangunan monumental yang ada di Isfahan.

Kriteria studi komparasi bangunan madrasah yaitu:

- Tata ruang akan membahas mengenai bentuk denah, sirkulasi yang terjadi di dalam bangunan serta ruang-ruang yang terdapat di dalamnya.
- Penampilan bangunan akan membahas mengenai fasade bangunan serta ornamentasi yang terdapat pada bangunan madrasah.

¹⁷ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

Studi Komparasi Bangunan Madrasah:

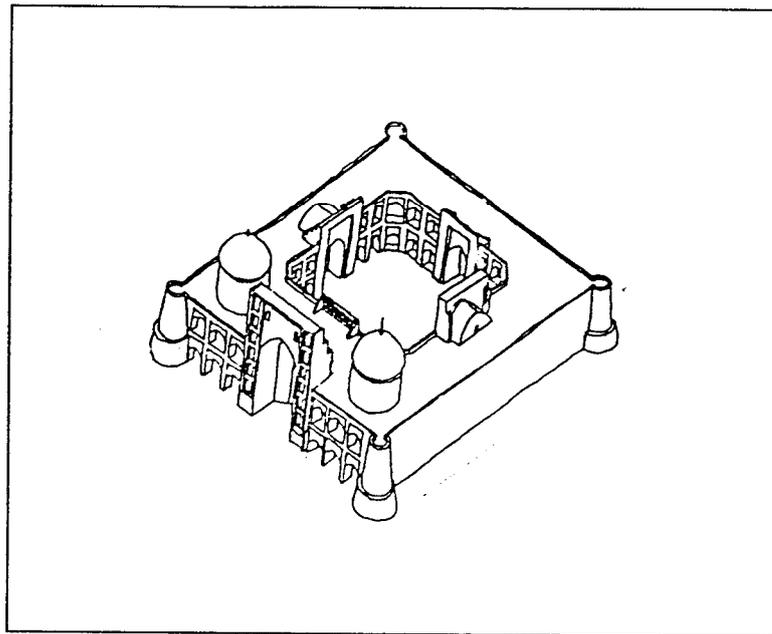
1. Madrasah Mir-i Arab di Bukhara

Bangunan ini didirikan oleh Sheikh Mir-i Arab pada tahun 1535.

a. Tata Ruang

- Bangunan ini terdiri dari empat bagian yang saling berhubungan sehingga ditengahnya membentuk *courtyard* (halaman tengah).
- Ruang sirkulasi terbentuk oleh selasar yang ada pada sisi-sisi bangunan yang mengelilingi *courtyard*.
- *Courtyard* dijadikan view oleh masing-masing sisi bangunan dan dilengkapi dengan taman serta dijadikan sebagai tempat berkumpul.

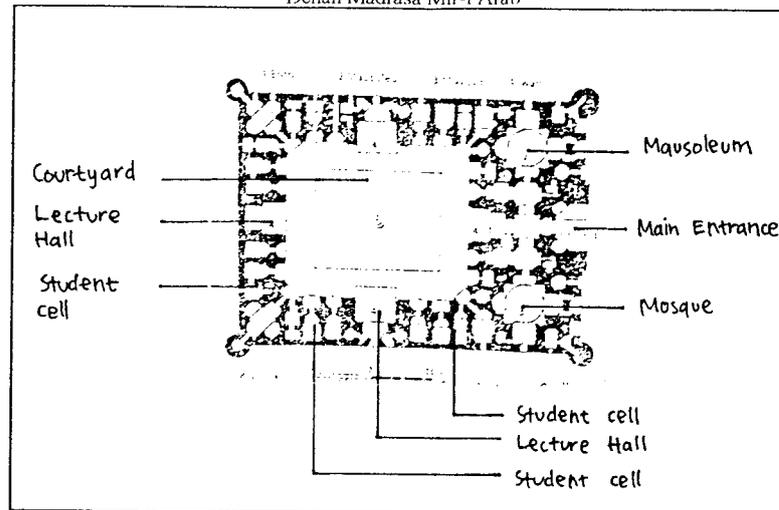
Gambar III.2
Bangunan Madrasa Mir-i Arab



Sumber: Robert Hillenbrand, 1994

- Bangunan madrasah ini terdiri empat komponen ruang yaitu *entrance utama*, *courtyard*, *musoleum*, dan masjid.

Gambar III.3
Denah Madrasa Mir-i Arab

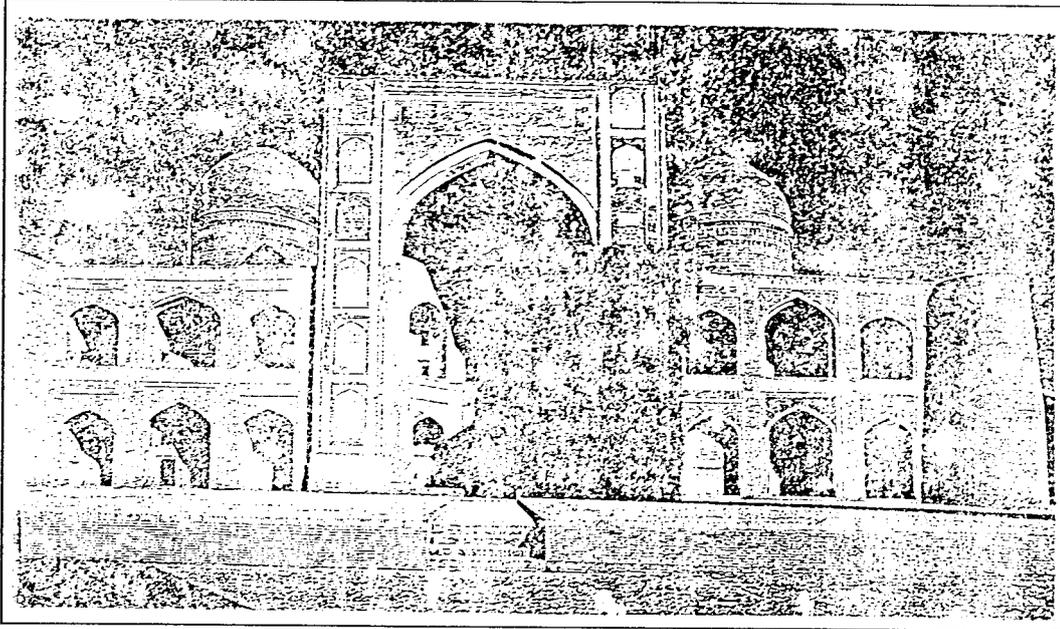


Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 2000

b. Penampilan Bangunan

- Fasade bangunan adalah simetris dengan pembagian bukaan-bukaan yang merata pada kedua sisinya. Pada main entrance menggunakan bentuk *arc* (lengkung) yang besar dan di kedua sisinya terdapat susunan *arc* (lengkung) dengan bentuk yang sama tapi ukurannya lebih kecil. Bagian bawah main entrance terdapat ornamentasi.
- Bentuk bangunan dilengkapi dengan dua *minaret* pada kedua sisi *main entrance*.
- *Main entrance* pada bangunan terdiri dari bukaan lengkung yang cukup besar pada sisi luar dan bukaan yang lebih kecil pada sisi bagian dalamnya dengan bentuk yang sama pada bukaan yang pertama.

Gambar III.4
Tampak Depan Madrasah Mir-i Arab



Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 2000

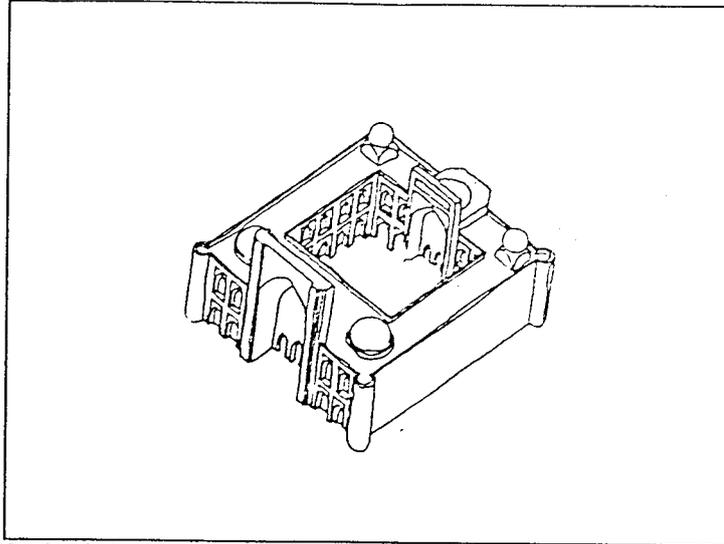
2. Madrasah Ulugh Begh

Madrasah ini di dirikan oleh Ulugh Begh pada tahun 1417.

a. Tata Ruang

- Bangunan ini terdiri dari empat bagian yang saling berhubungan dengan panjang yang sama sehingga membentuk *courtyard* (halaman tengah).
- *Courtyard* berbentuk segiempat dan terdapat *iwan* pada masing-masing sisi bagian dalam yang membentuk aksial.
- Ruang sirkulasi terbentuk di setiap sisi bangunan yang mengelilingi *courtyard* (halaman tengah).

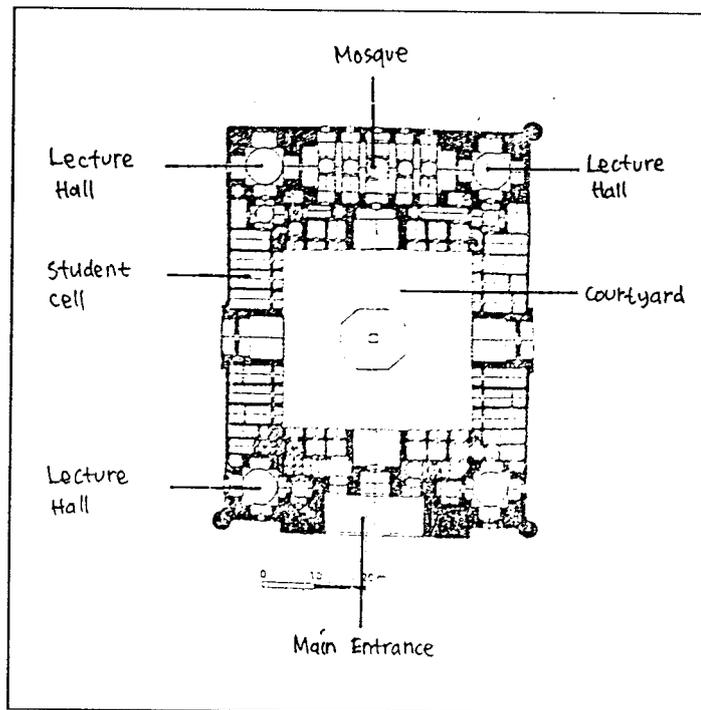
Gambar III.5
Madrasah Ulugh Begh



Sumber: Robert Hillenbrand, 1994

- Bangunan ini terdiri dari *main entrance*, *courtyard*, masjid dan ruang kelas. Masjid membentuk garis lurus dengan *main entrance*.

Gambar III.6
Denah Madrasah Ulugh Begh

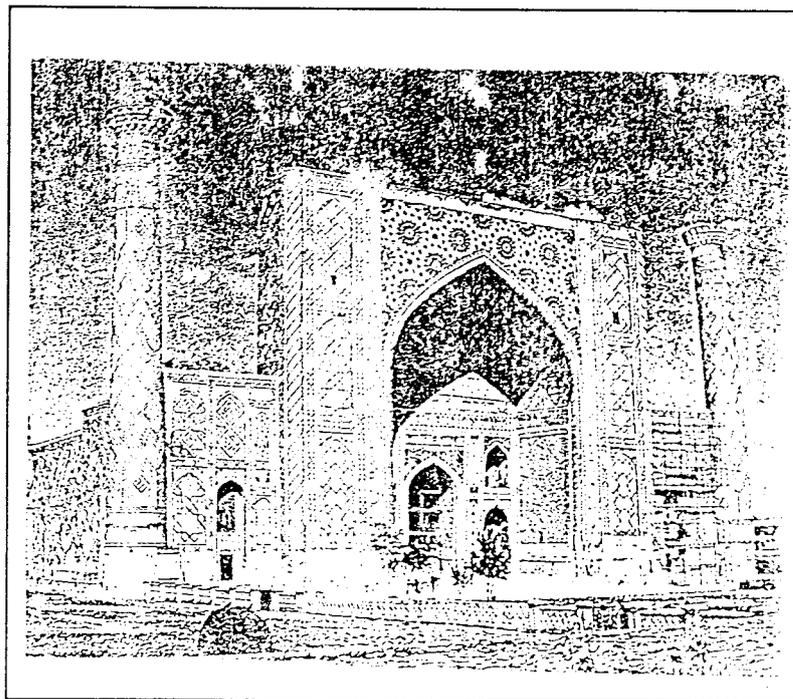


Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius. 2000

b. Penampilan Bangunan

- Fassade bangunan adalah simetris dengan bentuk yang sama di kedua sisinya serta didominasi oleh main entrance dengan ukurannya yang sangat besar dan kaya akan ornamentasi.
- Bentuk bangunan dilengkapi dengan atap kubah yang berukuran kecil, terdapat pada ruang kelas yang berada di kedua sisi *main entrance*.
- *Main entrance* memiliki relung yang sangat dalam dengan bentuk *arc* dan dibagian dalam terdapat bukaan-bukaan yang sama bentuknya.
- Terdapat *minaret* pada kedua sisi bangunan dengan ketinggian sama dengan main entrance. *Minaret* ini merupakan satu kesatuan dengan dinding. Bentuk *minaret* ini bulat dan semakin kecil pada sisi atasnya dengan ujung sepertiga bulat. Pada minaret ini keseluruhannya juga dipenuhi dengan ornamentasi berupa kaligrafi.

Gambar III.7
Fasade Bangunan Madrasah Ulugh Begh



Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 2000

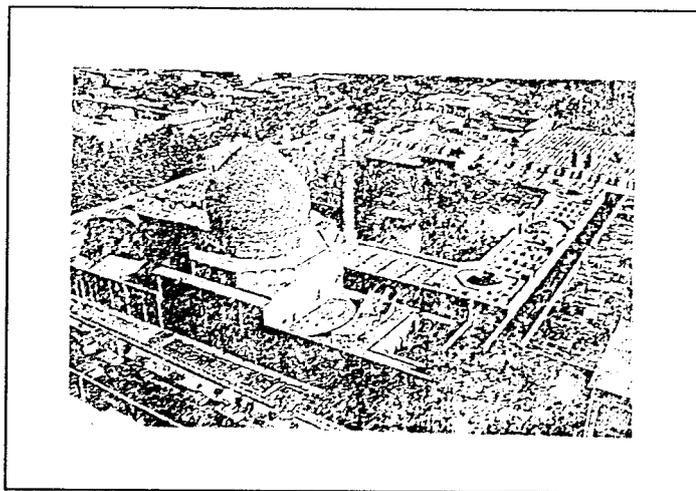
3. Madrasah Madar-i Sah

Bangunan ini didirikan oleh Shah Husein di awal abad ke-18.

a. Tata Ruang

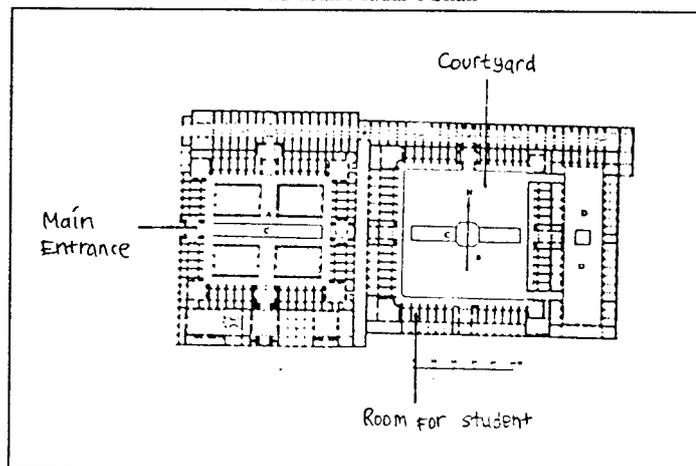
- Bangunan ini terdiri dari empat bagian yang saling berhubungan sehingga membentuk *courtyard*.
- *Courtyard* dilengkapi dengan taman dan *fountain* pada bagian tengahnya.
- Ruang sirkulasi terdapat di setiap sisi bangunan mengelilingi *courtyard*.

Gambar III.8
Bangunan Madar-i Shah



Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 2000

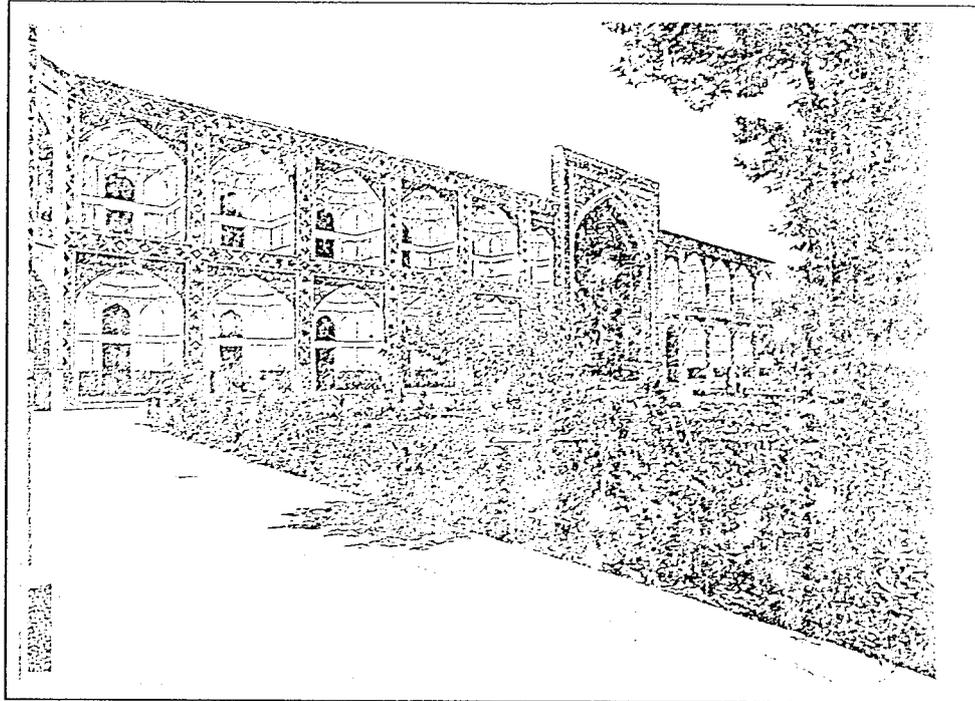
Gambar III.9
Denah Madrasah Madar-i Shah



Sumber: Nader Ardalan and Laleh Bakhtiar, 1973



Gambar III.10
Courtyard Madrasah Madar-i Shah

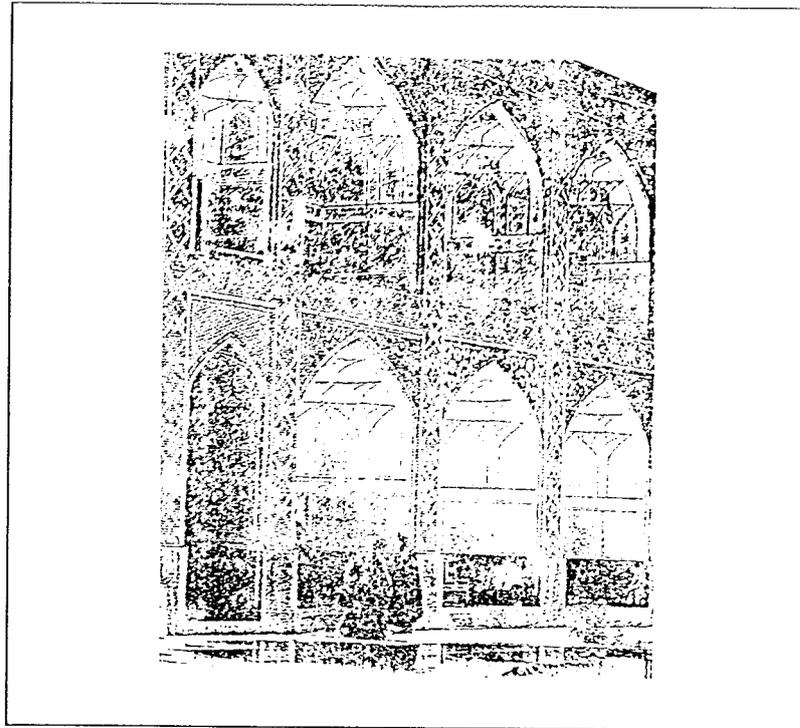


Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 2000

b. Penampilan Bangunan

- Fasade bangunan adalah simetris dengan bukaan-bukaan yang merata pada kedua sisinya.
- Bentuk bangunan dilengkapi dengan kubah yang sangat besar yang berada di main entrance serta dilengkapi dengan minaret yang terletak pada bagian dalam dengan ukuran yang lebih kecil.
- *Main entrance* didominasi dengan bentuk kubahnya yang sangat besar serta dilengkapi dengan ornamentasi pada keseluruhan kubah.

Gambar III.11
Bukaan-Bukaan Pada Madrasa Madar-i Shah



Sumber: Markuss Hattstein and Peter Delius, 200

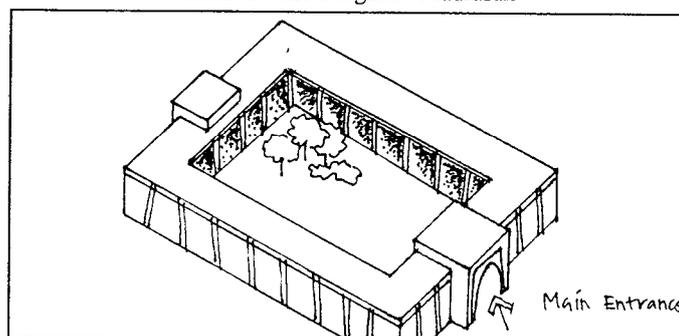
3.3 Kesimpulan

Dari studi komparasi ketiga bangunan madrasah diatas yaitu Madrasah Mir-i Arab, Madrasah Ulugh Begh dan Madrasah Madar-i Shah dapat diambil kesimpulan:

a. Tata Ruang

- Denah bangunan memiliki bentuk geometris dengan *courtyard* ditengahnya yang merupakan pusat orientasi bangunan, digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas yang bersifat informal.

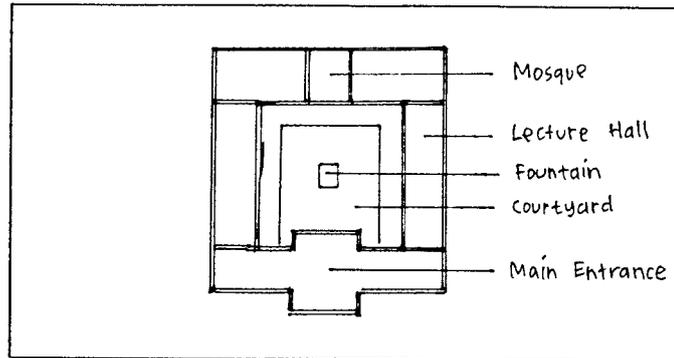
Gambar III.12
Aksonometri Bangunan Madrasah



Sumber: Hasil Analisis

- Pada *courtyard* terdapat penggunaan air dan tanaman.
- Sirkulasi yang tercipta berupa koridor sepanjang bangunan madrasah.
- Komponen ruang utama yang dimiliki bangunan madrasah adalah *main entrance*, *courtyard*, mesjid serta ruang-ruang kelas.

Gambar III.13
Denah Bangunan Madrasah

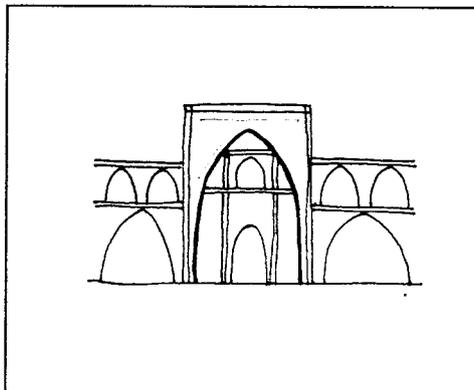


Sumber: Hasil Analisis

b. Penampilan Bangunan

- Fasade bangunan simetris dengan bentuk yang sama dikedua sisinya dan ditengahnya terdapat *main entrance* dengan ukuran yang besar.
- *Main entrance* mendominasi penampilan bangunan serta terdapat penggunaan bentuk lengkung.

Gambar III.14
Main Entrance Bangunan Madrasah



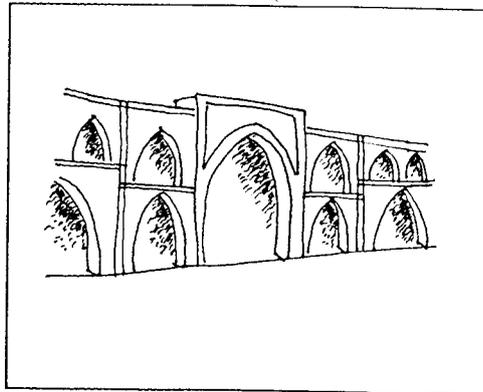
Sumber: Hasil Analisis

- Bangunan ini dilengkapi dengan minaret yang terletak pada tampak depan bangunan, di kedua sisi *main entrance* ataupun di tepi bangunan.

- Bukaan-bukaan yang ada pada bangunan menggunakan bentuk lengkung.

Gambar III.15

Bukaan-Bukaan Pada Bangunan Madrasah

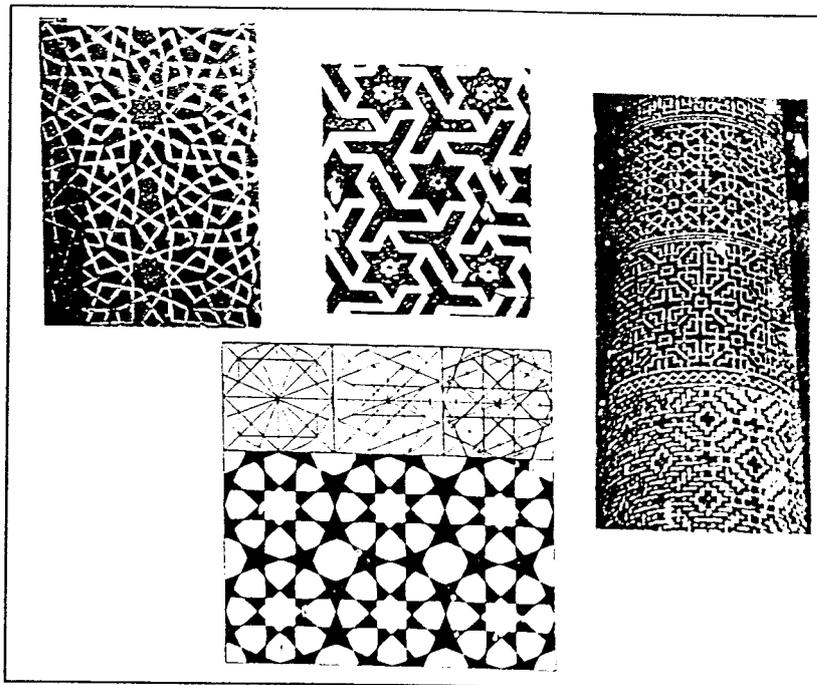


Sumber: Hasil Analisis

- Terdapat penggunaan ornamentasi berupa bentuk geometri, flora dan kaligrafi.

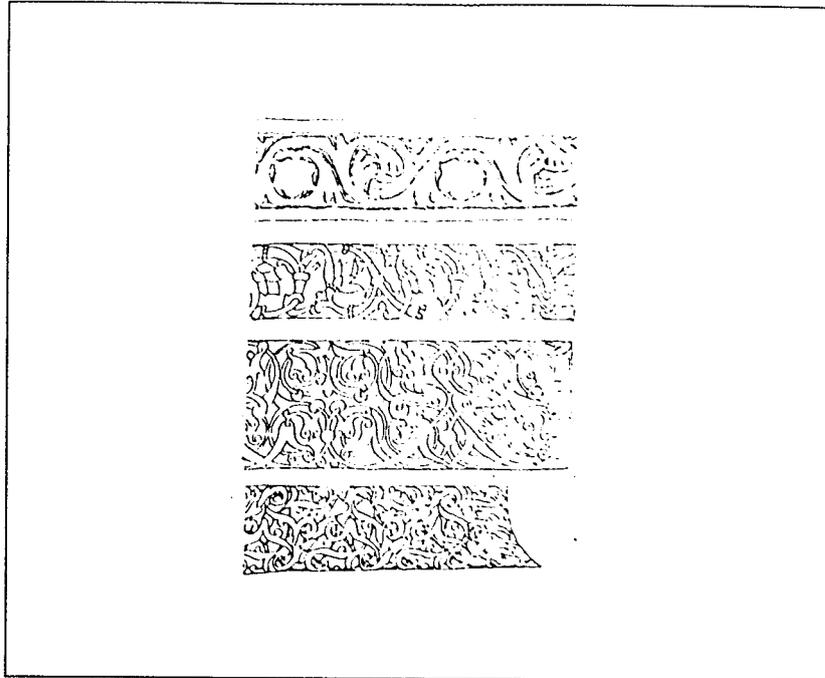
Gambar III.16

Bentuk Geometri



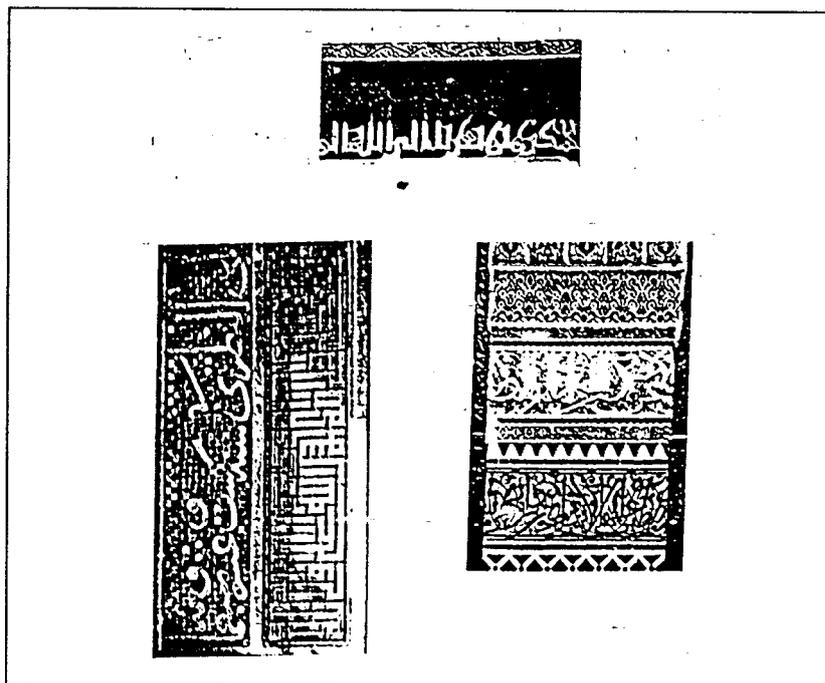
Sumber: Architecture of The Islamic World, 1991

Gambar III.17
Bentuk Flora



Sumber: Architecture of The Islamic World, 1991

Gambar III.18
Bentuk Kaligrafi



Sumber: Architecture of The Islamic World, 1991

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 ANALISA TATA RUANG PONDOK PESANTREN

4.1.1 Analisa Tata Ruang Dalam

4.1.1.1 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang-ruang di Pondok Pesantren Modern dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsinya yaitu:

1. Fungsi ibadah yaitu masjid terdiri dari ruang sholat utama, mihrab (tempat imam), ruang serambi suci dan ruang pelengkap (minaret, khasanah dan ruang wudlu).
2. Fungsi Pendidikan
 - Madrasah terdiri dari kelas, laboratorium, kantor TU/administrasi, ruang ustadz (guru), kantor pengelola dan pengasuh santri, hall dan ruang pengumuman.
 - Perpustakaan terdiri dari ruang buku, ruang baca, ruang pengelola dan ruang katalog.
 - Ruang ketrampilan terdiri dari ruang bengkel kerja, ruang desain dan fotografi.
3. Fungsi Hunian
 - Asrama santri terdiri dari ruang tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang belajar, ruang pengelola dan lavatori.
 - Rumah kyai terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur dan lavatori.
 - Rumah ustadz terdiri ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur dan lavatori.
 - Rumah pengelola terdiri dari ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur dan lavatory.
 - Asrama tamu terdiri dari ruang tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, lavatori, dan ruang pengelola.

4. Ruang Penunjang terdiri dari ruang serbaguna (aula), ruang olahraga, ruang koperasi dan unit-unit usaha, ruang kantin, ruang penjaga, balai kesehatan, ruang organisasi santri dan unit kegiatan, ruang makan umum, dapur umum, lavatori umum dan ruang genset.

4.1.1.2 Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan berdasarkan jumlah pemakai/pengguna, sirkulasi pengguna di dalam ruang (flow), persyaratan fisik manusia, jumlah, tipe dan ukuran furniture. Besaran dan kapasitas ruang yang diperoleh adalah hasil analisa berdasarkan standar-standar literatur atau asumsi-asumsi.

Tabel IV.1
Standar Kebutuhan Besaran Ruang

Jenis Ruang	Jumlah Pemakai / Jumlah Ruang	Standar m ² /orang	Luasan yang dibutuhkan m ²
R. Ibadah			
1. R. Utama	2200 org	0,72	1584
2. Tempat Wudlu	1100 org	2,90	107,5
3. Lavatori	asumsi	3,00	24
4. Mihrab	2	4,00	8
5. Minaret	1	4,00	4
Sirkulasi 20%			345,5
Total			2073
R. Pendidikan			
1. R. Kelas	1920	1,20	2304
2. R. Kuliah	210	0,60	126
3. R. Perpustakaan	400	2,40	960
4. R. Laboratorium	41 orang x 9buah	2,40	885,6
5. R. Kepala Sekolah	1 orang x 4 buah	6,00	24
6. R. Kantor	6 orang x 4 buah	5,50	132
7. R. Pertemuan/Aula	400	1,00	800
8. R. Organisasi Santri	10	2,40	24
9. R. Ustadz & Dosen	70	3,00	210
10. Hall & ruang pengumuman	9	asumsi	5184

11. Kantin	50	1,00	50
12. Gudang	4 orang x 2 buah	3,00	20
13. Lavatori	20	3,00	60
Sirkulasi 30 %			3233,88
Total			14013,48
R. Hunian			
1. R. Tidur Santri	825	4,00	3300
2. R. Tidur tamu	20	asumsi	180
3. Km/wc di asrama	495	1,50	742,5
4. Km/wc di wisma	6	2,25	13,5
5. R. Cuci asrama	40	2,00	80
6. R. Jemur	asumsi	asumsi	40
7. Rmh. Kyai	3 buah	120	360
8. Rmh. Ustadz	10 buah	70	700
Sirkulasi 25%			1354
Total			5416
R. Penunjang			
1. Kantor pengelola & pengasuh santri			
a. R.Pimpinan & Wakil	2	12,00	24
b. R. Tamu	10	asumsi	22
c. R. Staff	5	5,00	25
d. R. Rapat	10	2,20	22
e. Gudang	1	asumsi	5
2. Ruang Makan Umum	825	1,00	1650
3. Dapur Umum	10	asumsi	50
4. Ruang Cuci	5	2,00	10
5. R. Ketrampilan	4 orang x 8 buah	3,00	960
6. R. Balai Kesehatan			
a. R. Perawatan	4 buah	7,40	29,6
b. R. Periksa	1 buah	asumsi	20
c. Apotik	1 buah	asumsi	24
7. R. Jaga	2 buah	asumsi	8
8. Koperasi & unit-unit usaha	20	asumsi	960

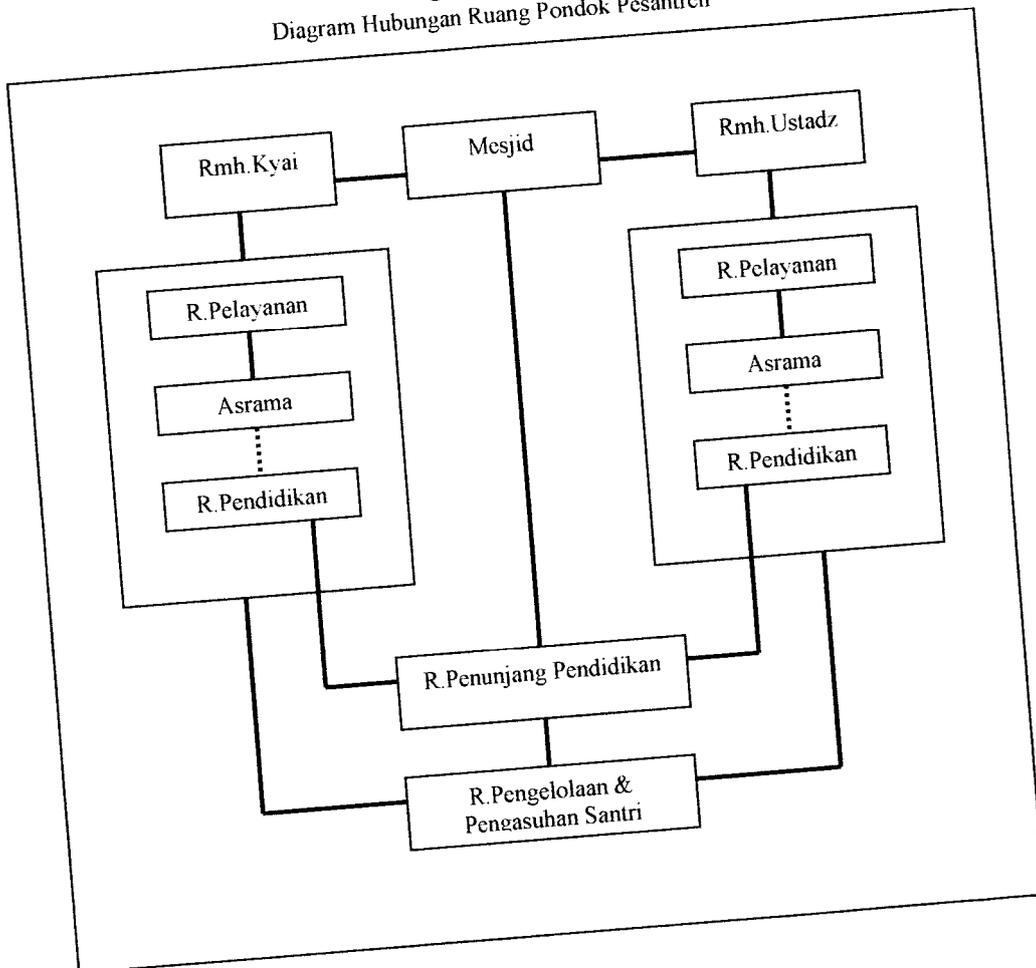
9. R. Serbaguna/aula	1000	1,00	1000
10.R. Olahraga			6570
a. Lap. Sepakbola	1	6570	728
b. Basket	2	364	324
c. Voli	2	162	167,14
d. Bulutangkis	2	83,57	
Sirkulasi 20%			2519,748
Total			15118,5
Total Keseluruhan			36620,98

Sumber: Hasil Analisis

4.1.1.3 Hubungan Ruang

Sistem hubungan ruang memberikan persepsi mengenai keterkaitan antar ruang-ruang berdasarkan atas hubungan dan sirkulasi kegiatan. Ruang-ruang yang berkaitan erat atau memiliki sifat sejenis dapat diletakkan berdekatan. Sementara itu ruang-ruang yang tidak berkaitan erat atau memiliki perbedaan sifat dapat diletakkan berjauhan atau tidak berhubungan langsung.

Gambar IV.1
Diagram Hubungan Ruang Pondok Pesantren

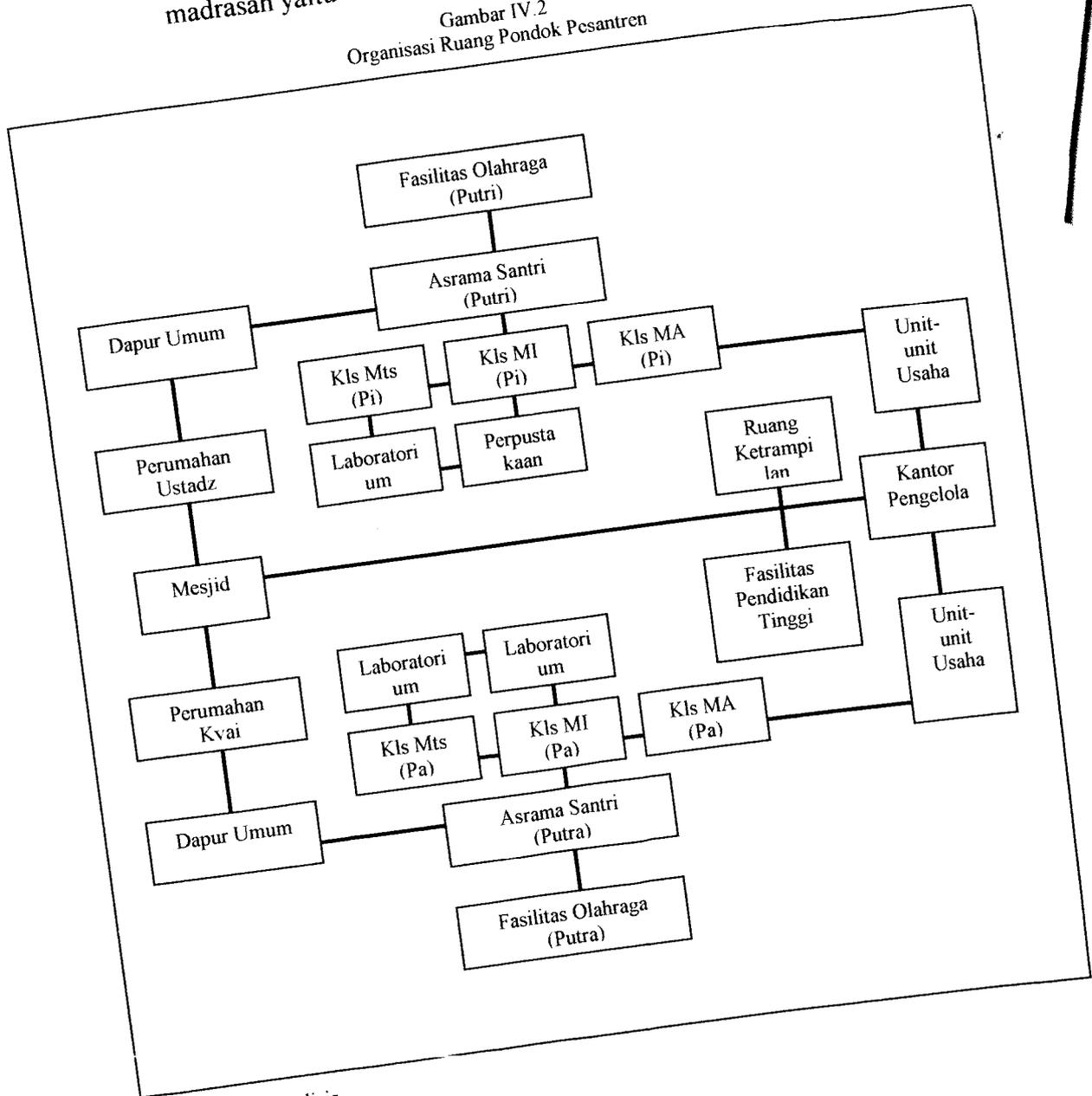


Sumber: Hasil Analisis

4.1.1.4 Organisasi Ruang

Untuk memperoleh pola penataan ruang yang optima dilakukan dengan pengorganisasian ruang-ruang. Dalam hal ini yang mempengaruhi adalah kegiatan dalam ruang, hirarki fungsi dalam tiap kelompok kegiatan dan tingkat antar ruang berkegiatan. Organisasi ini tidak terlepas dari karakter dasar bang madrasah yaitu bersifat memusat.

Gambar IV.2
Organisasi Ruang Pondok Pesantren



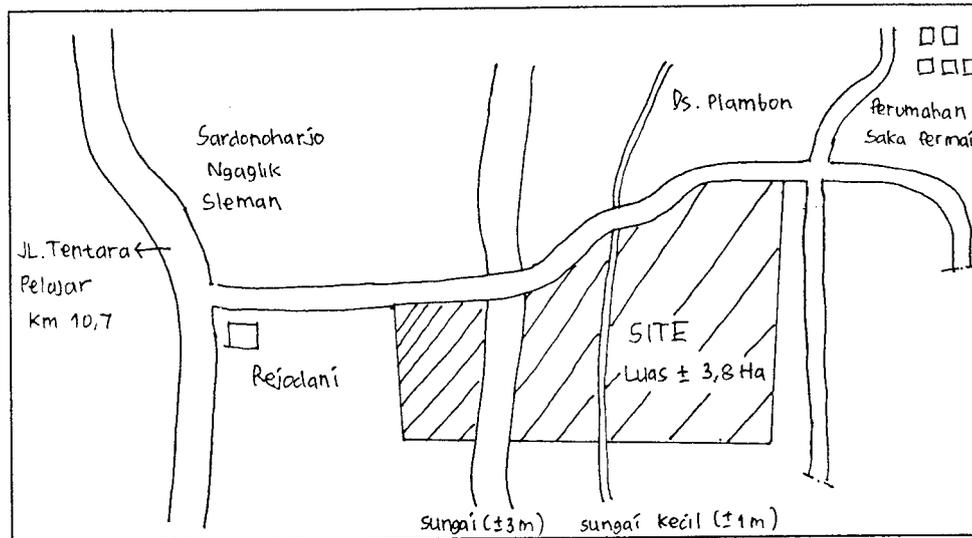
Sumber: Hasil Analisis

4.1.2 Analisa Tata Ruang Luar

4.1.2.1 Lokasi Site

Lokasi perencanaan Pondok Pesantren Modern di Yogyakarta ini berada di desa Sardono Harjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Luas site $\pm 3,8$ ha.

Gambar IV.3
Lokasi Site



Sumber: Hasil Pengamatan

Pertimbangan pemilihan site:

- Lokasi merupakan daerah pedesaan (berada di pinggir kota) ini dimaksudkan agar dapat diperoleh lingkungan sekitar pondok pesantren yang masih alami dan tenang.
- Pada lokasi terdapat mesjid dengan masyarakat yang mendukung kegiatan keagamaan.
- Mayoritas penduduk yang ada di sekitar lokasi merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah dengan tingkat sosialisasi yang masih tinggi sehingga antara santri dan masyarakat dapat saling berinteraksi dengan baik.
- Di sekitar lokasi terdapat sungai kecil (dengan lebar ± 3 m) yang bisa dimanfaatkan dalam perancangan bangunan pondok pesantren.
- Lokasi sudah dilengkapi dengan jaringan infra struktur.
- Lokasi mudah dicapai.

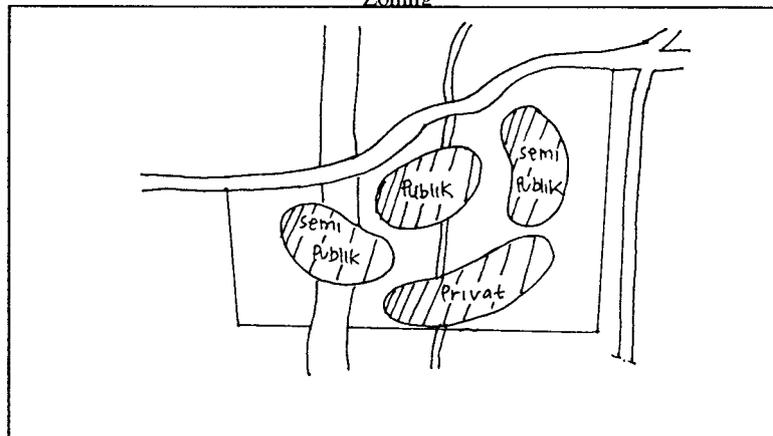
4.1.2.2 Zoning

Sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka di dalam pesantren terdapat zonasi yang memisahkan ruang-ruang atau massa bangunan untuk santri putra dan santri putri. Pemisahan ini bukan berarti untuk menimbulkan adanya perbedaan, tetapi lebih mengacu pada tercapainya kenyamanan pada tata ruang secara fisik maupun visual bagi pembentukan akhlak para santri.

Secara hirarki tatanan ruang luar bangunan pesantren terdiri dari:

- Ruang umum yaitu untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dengan pelaku kegiatan adalah santri beserta masyarakat.
- Ruang semi umum yaitu ruang umum khusus bagi para santri.
- Ruang privat yaitu ruang untuk mewadahi kegiatan yang bersifat pribadi bagi santri.

Gambar IV.4
Zoning

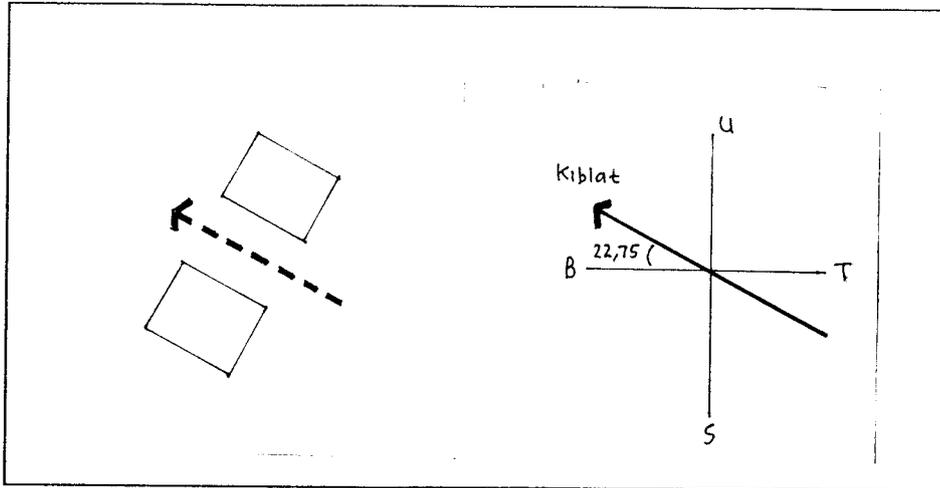


Sumber: Hasil Analisis

4.1.2.3 Orientasi Bangunan

Menurut hasil komparasi bangunan madrasah yang dijadikan pusat orientasi adalah *courtyard* (halaman tengah). Maka orientasi bangunan pondok pesantren adalah *courtyard* yang akan dijadikan sebagai pusat kegiatan santri di dalam pondok pesantren. Menurut ajaran Islam tata letak massa bangunan sebaiknya ke arah kiblat maka orientasi utama bangunan adalah menghadap ke arah kiblat.

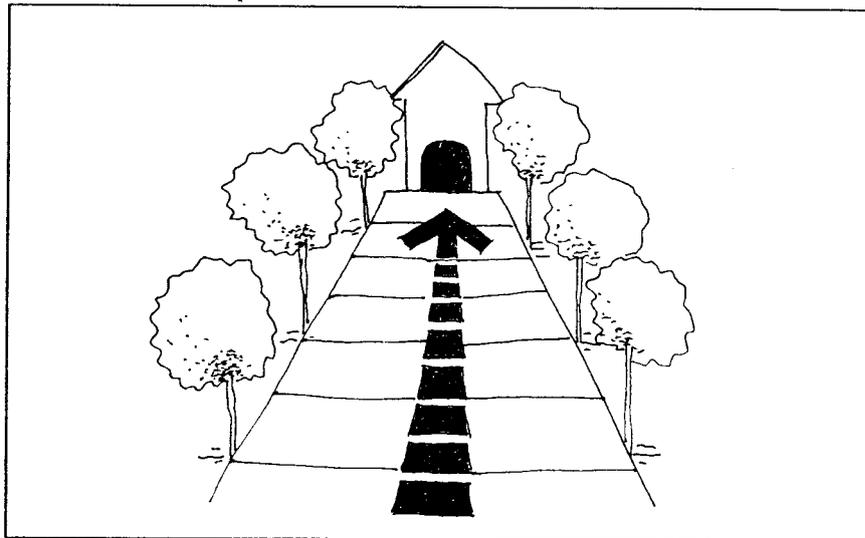
Gambar IV.5
Orientasi Bangunan



Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan studi komparasi bangunan madrasah pencapaian ke pusat orientasi (courtyard) dilakukan dengan langsung maka pencapaian ke pusat orientasi pada pondok pesantren adalah:

Gambar IV.6
Pencapaian Ke Pusat Orientasi Pada Pondok Pesantren



Sumber: Hasil Analisis

4.1.2.4 Sirkulasi

Konsep sirkulasi meliputi sirkulasi luar, berupa pencapaian menuju ke bangunan dan sirkulasi dalam bangunan. Hubungan ruang adalah transformasi dari konsep organisasi ruang kegiatan yang ada.

a. Konsep sirkulasi luar

▪ Pedestrian

Bagi pejalan kaki, dikondisikan agar dapat mencapai ruang mana pun dengan waktu yang lebih cepat (lebih singkat), hal ini dicapai dengan:

- Selasar yang menghubungkan ruang dengan ruang dan bangunan dengan bangunan.
- Pedestrian menembus taman (pada courtyard) dimungkinkan dapat menembus tata air terutama untuk mencapai mesjid.

▪ Pergerakan kendaraan

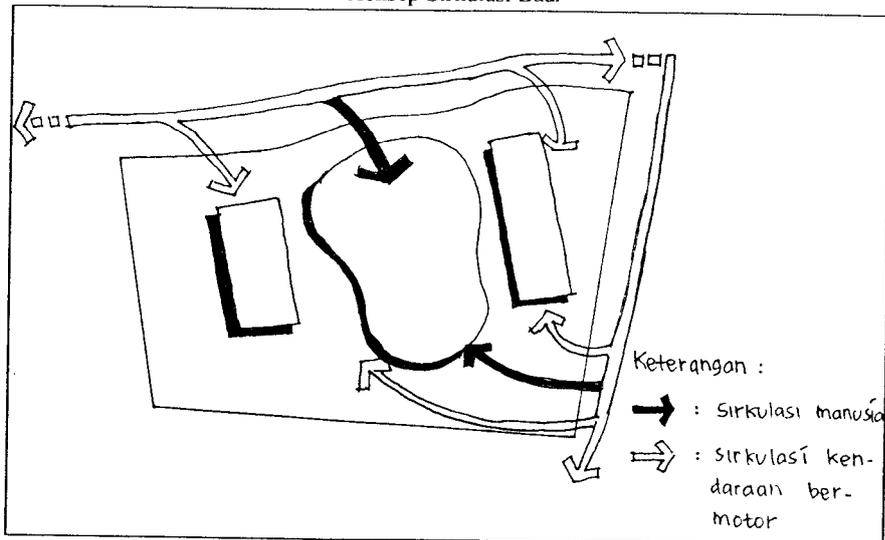
Kendaraan memiliki sirkulasi menerus dari jalan raya ke tempat parkir dengan tidak menghambat sirkulasi pejalan kaki. Untuk pekerjaan dropping barang terdapat sirkulasi khusus untuk kendaraan servis yang terpisah dari kendaraan pemakai fasilitas ini.

▪ Parkir

Di dalam upaya optimalisasi lahan, maka parkir diupayakan menggunakan ruang luar seminimal mungkin, namun mampu menampung tuntutan kebutuhan. Macam area parkir yang akan digunakan adalah:

- Area parkir terbuka.
- Parkir dalam gedung.
- Parkir bagi kegiatan bongkar muat barang.

Gambar IV.7
Konsep Sirkulasi Luar



Sumber: Hasil Analisis

b. Konsep sirkulasi dalam

▪ Sirkulasi melewati ruang-ruang

Sirkulasi ini banyak terjadi pada fasilitas pendidikan, dimaksudkan agar ruang-ruang seperti ruang kelas dan ruang laboratorium tetap memiliki integritas masing-masing menurut fungsi yang sedang berlangsung di dalamnya.

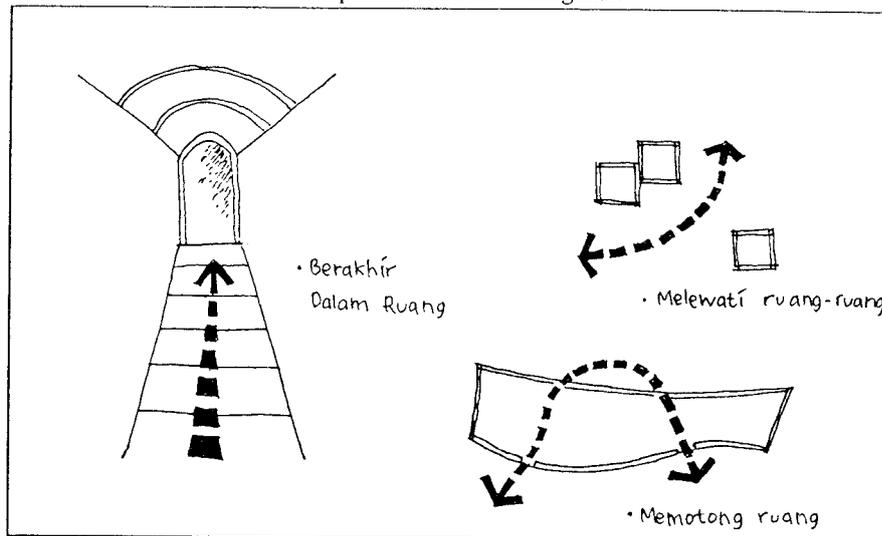
▪ Sirkulasi memotong ruang

Sirkulasi ini banyak terjadi dalam fasilitas hunian santri, dimaksudkan untuk membentuk karakter sirkulasi yang dinamis, tidak membosankan dan memberi suasana yang rekreatif.

▪ Sirkulasi berakhir dalam ruang

Sirkulasi ini terjadi pada ruang sholat, perpustakaan dan auditorium. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan citra yang disandangnya sebagai ruang utama.

Gambar IV.8
Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan



Sumber; Hasil Analisis

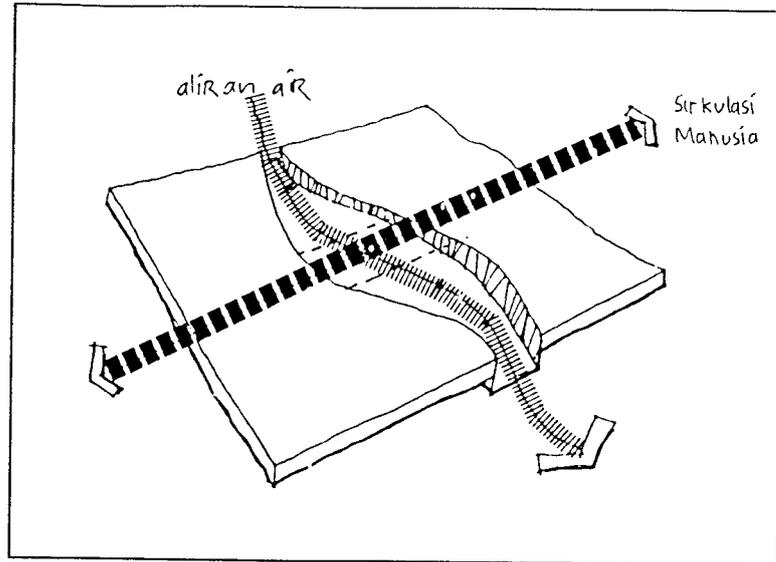
4.1.2.6 Elemen Ruang Luar

Salah satu karakteristik arsitektur Islam adalah bangunan memiliki hubungan yang kuat dengan alam melalui penggunaan air dan tanaman. Maka elemen alam yang akan digunakan di dalam pondok pesantren adalah:

a. Tata Air

Air merupakan elemen alam yang dapat mempengaruhi emosi manusia, mendatangkan ketenangan dan kedamaian. Pada bangunan madrasah air diletakkan di tengah *courtyard* (halaman tengah). Elemen ini dijadikan sebagai penguat bentuk organisasi terpusat, sebagai pemisah antara santri putra dan putri serta sebagai elemen pelembut massa bangunan. Sungai yang terdapat di lokasi akan dimanfaatkan dalam perancangan pondok pesantren.

Gambar IV.9
Tata Air



Sumber: Hasil Analisis

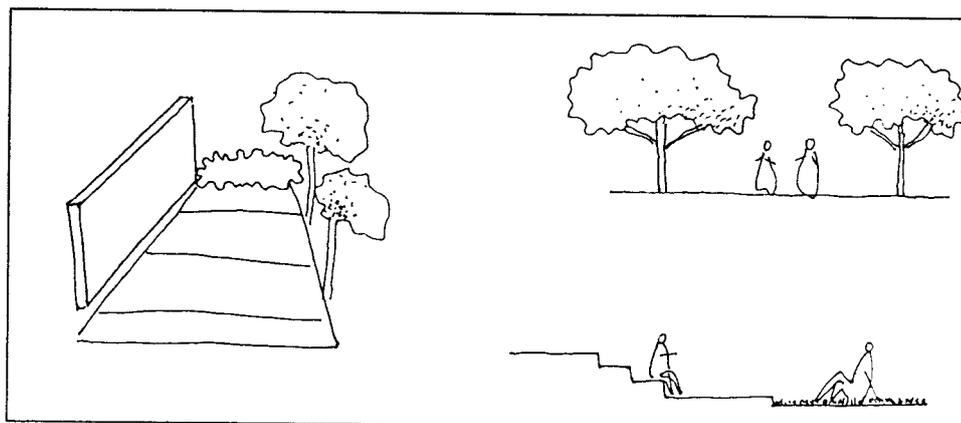
b. Vegetasi

Fungsi tanaman bukan hanya sebagai estetika saja tapi ada beberapa fungsi terhadap bangunan, yaitu:

- Tanaman sebagai pembentuk ruang

Dapat digunakan dalam beberapa cara: sebagai elemen dinding untuk membentuk ruang luar, sebagai kanopi untuk membentuk keteduhan dan sebagai penutup tanah untuk menghasilkan warna dan tekstur pada dasar tanah.

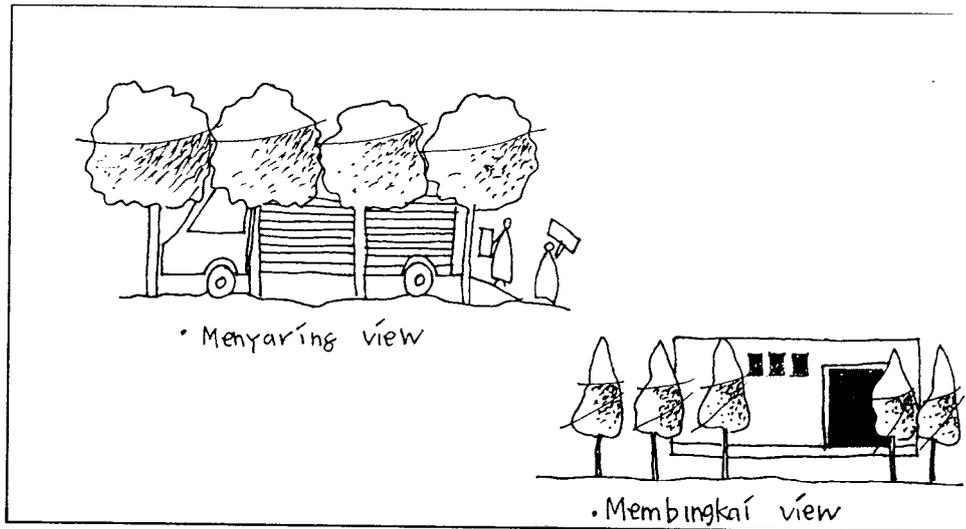
Gambar IV.10
Tanaman sebagai pembentuk ruang



Sumber: Hasil Analisis

- Tanaman sebagai *screen*/kontrol view
Pepohonan dapat menutup view yang tidak menyenangkan dan dapat menghasilkan latar belakang untuk air mancur yang terdapat di courtyard. Dan juga menyaring view dari bangunan/ruang dan membingkai view untuk memaksimalkan efek.

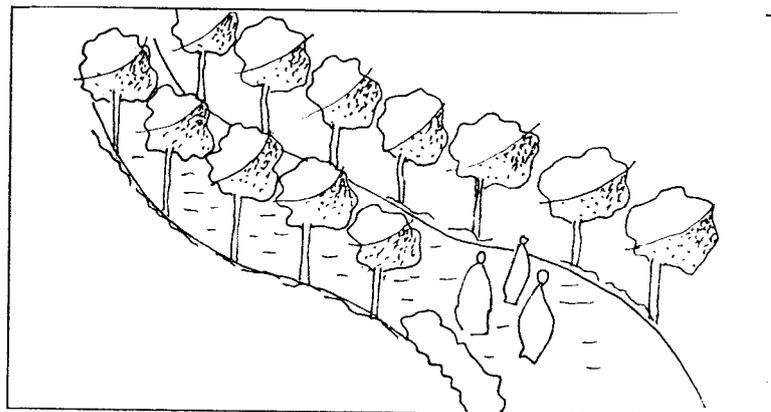
Gambar IV.11
Tanaman Sebagai Pengontrol View



Sumber: Hasil Analisis

- Tanaman sebagai pengarah sirkulasi
Mempengaruhi pergerakan, untuk mengatur lalu lintas pedestrian maupun kendaraan bermotor dan menciptakan pengalaman sekuensial tertentu.

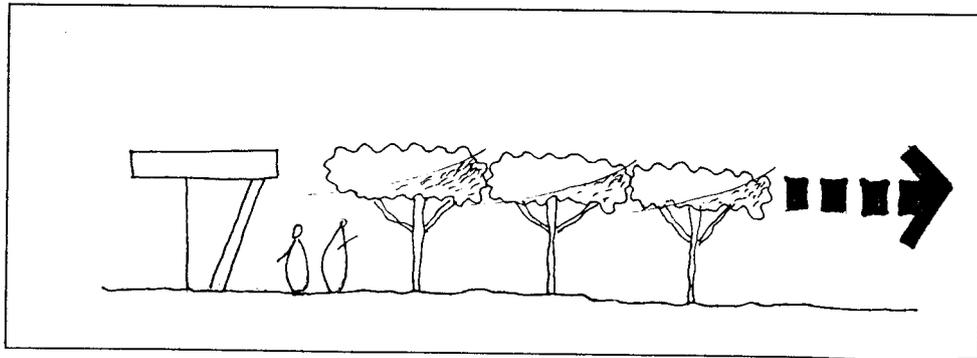
Gambar IV.12
Tanaman Sebagai Pengarah Sirkulasi



Sumber: Hasil Analisis

- Tanaman sebagai komplementator
Melengkapi objek dalam suatu lingkungan untuk mencapai keselarasan dan kesatuan. Contoh penerapannya adalah penerusan ketinggian langit-langit suatu ruang dengan deretan pohon dngan ketinggian kanopi tertentu, untuk menciptakan kesatuan dan keselarasan antara ruang dalam dengan ruang luar.

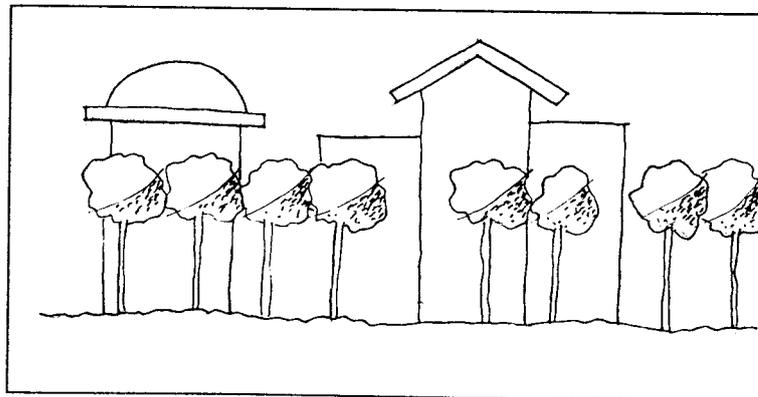
Gambar IV.13
Tanaman Sebagai Komplementator



Sumber: Hasil Analisis

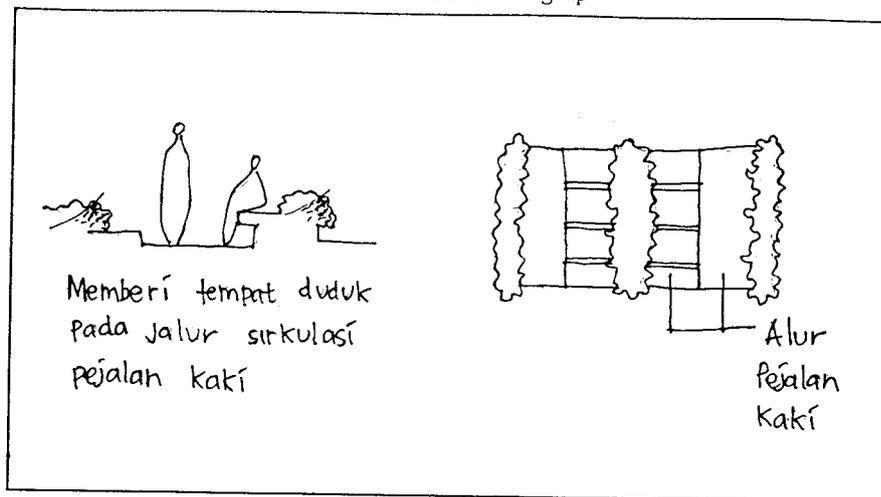
- Tanaman sebagai unifier, berfungsi secara visual menyelaraskan dan menyatukan komponen-komponen yang berbeda-beda pada suatu lingkungan. Misalnya penerapan deretan fasade bangunan yang tidak memiliki keselarasan bentuk dan irama.

Gambar IV.14
Tanaman Sebagai Unifier



Sumber: Hasil Analisis

c. Elemen-elemen Pelengkap

Gambar IV.15
Elemen-Elemen Pelengkap

Sumber: Hasil Analisis

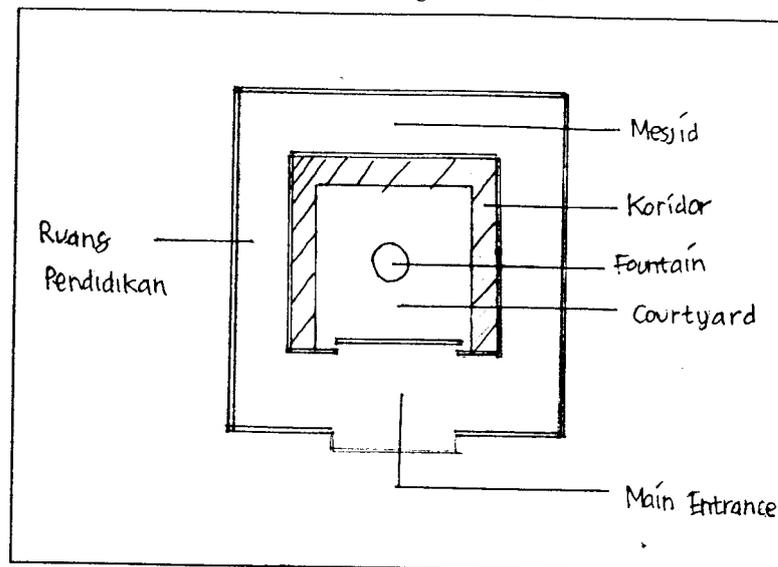
4.2 ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN PONDOK PESANTREN

Arsitektur Islam menjauhkan bentuk-bentuk yang menyerupai makhluk bernyawa (anthropomorphic) yang dapat mendekatkan manusia pada perbuatan menyekutukan Allah, oleh karena itu bangunan Islam menggunakan bentuk-bentuk geometris. Komposisi massa bangunan dengan bentuk-bentuk geometris ini dapat dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, pengulangan bentuk-bentuk serupa yang memiliki ritme dan ditata secara rotasi, simetris, maupun cerminan sehingga menghasilkan massa bangunan geometris.

4.2.1 Bentuk Bangunan

Bangunan Islam memiliki bentuk-bentuk geometris dan memadukannya dengan cara simetris, cerminan maupun rangkaian. Arsitektur Islam berusaha memadukan bentuk-bentuk geometris secara lebih fleksibel dalam ungkapan fisik bangunan sehingga memberikan citra lebih manusiawi dan ramah dengan lingkungan.

Gambar IV.16
Bentuk Dasar Bangunan Madrasah

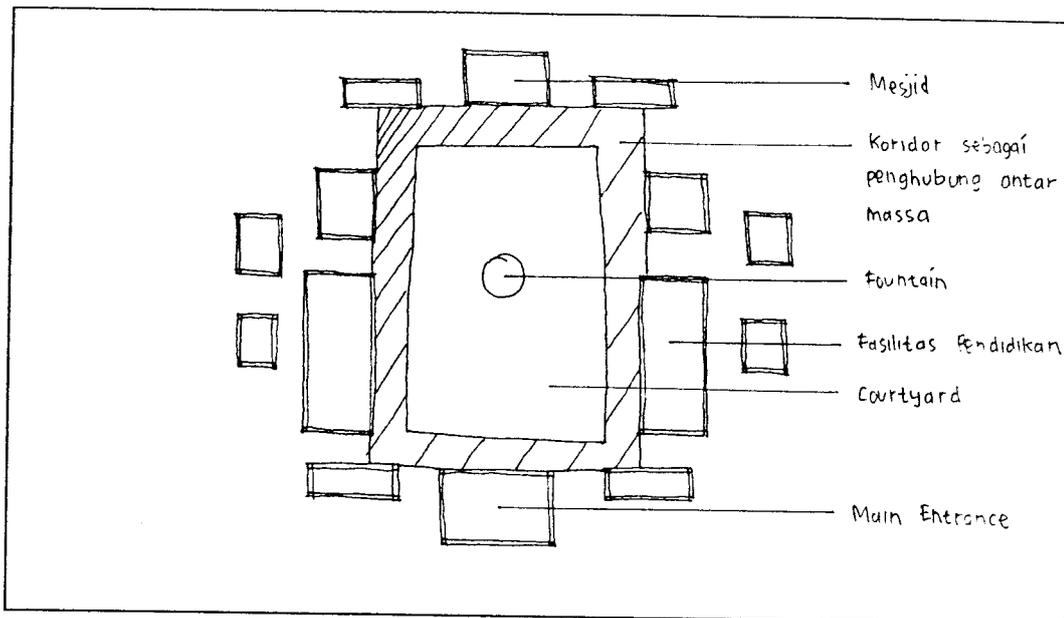


Sumber: Hasil Analisis

Karakteristik bangunan madrasah:

- Terdiri dari empat bagian tidak terpisah, bentuk geometris terdapat courtyard ditengahnya sebagai pusat orientasi.
- Pada *courtyard* terdapat penggunaan tanaman dan air.
- Terdapat koridor di sepanjang *courtyard*.
- Komponen utama *main entrance*, *courtyard*, mesjid, dan ruang-ruang kelas.
- Bangunan madrasah merupakan *single building* hal ini karena kondisi iklim di daerah asalnya yang dingin maka untuk mendapatkan penghawaan yang diinginkan bangunan memiliki dinding yang tebal dan dijadikan satu massa bangunan.

Gambar IV.17
Gubahan Massa Bangunan Pondok Pesantren



Sumber: Hasil Analisis

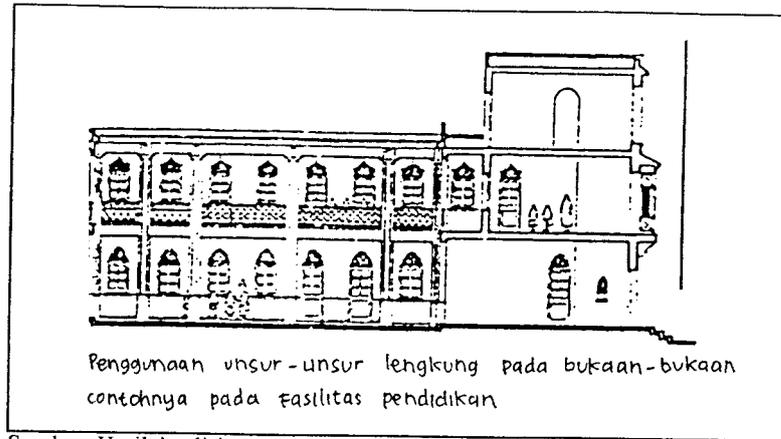
Penerapan karakteristik bangunan madrasah tidak seluruhnya dilaksanakan dalam perancangan pondok pesantren hal ini disesuaikan dengan kondisi iklim tropis yang terdapat di sini. Misalnya bangunan pondok pesantren terdiri dari beberapa massa hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan penghawaan yang sesuai dengan kondisi iklim.

4.2.2 Fasade Bangunan

Fasade bangunan Pondok Pesantren Modern dihadirkan dengan nuansa atau bercirikan arsitektur Islam khususnya bangunan madrasah, yaitu:

- Fasade bangunan memiliki bukaan-bukaan dengan bentuk *arc* (lengkung).
- Komponen fasad merupakan pengulangan-pengulangan geometri yang mempunyai ritme tertentu.
- Penambahan ornamentasi yang dapat mendukung dan memperkuat citra bangunan.

Gambar IV.18
Fasade Bangunan



Sumber: Hasil Analisis

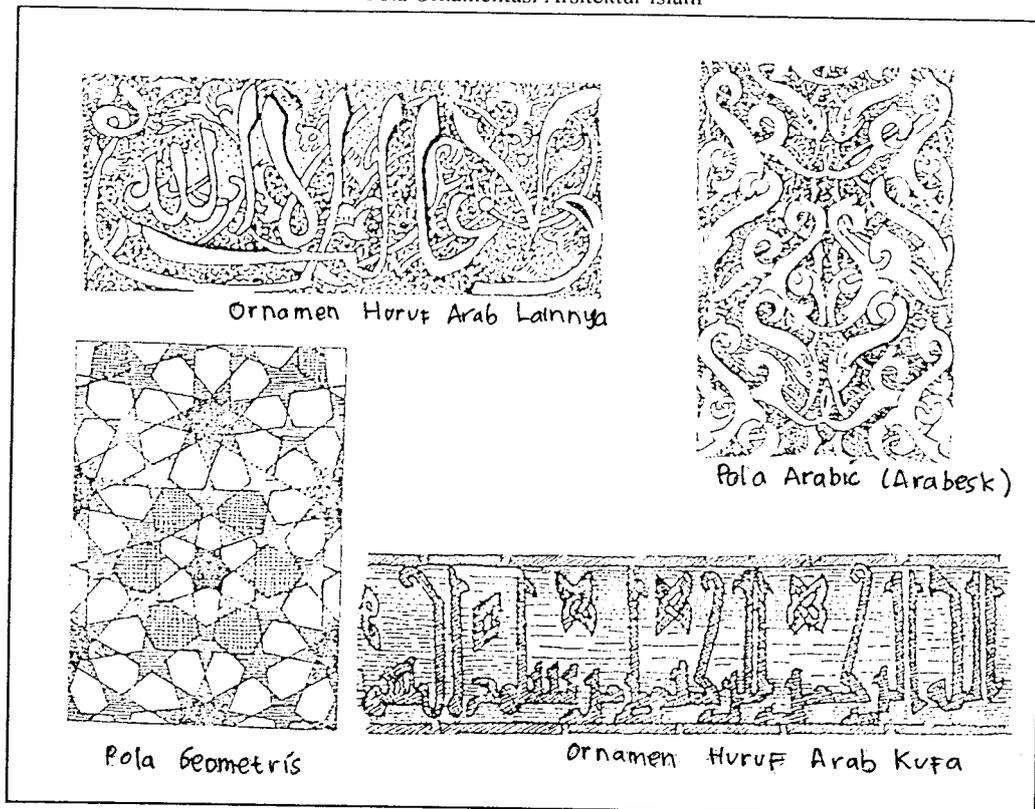
4.2.3 Ornamentasi Bangunan

Segi dekoratif dan ornamentasi merupakan salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam arsitektur Islam sehingga memberikan kesan atau ciri yang khusus bagi bangunan. Hal ini antara lain terdapat pada unsur-unsur bentuk, bidang, garis, ritme, warna dan kaitannya satu sama lain yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan.

Elemen utama tersebut dalam arsitektur Islam terdapat pada proporsi bangunan, susunan ruang, penampilan bentuk-bentuk kubah yang merupakan penampilan dalam segi dekoratif. Demikian juga bentuk konstruksi yang disertai dengan berbagai lengkung, bidang-bidang tembok yang dilengkapi jendela-jendela berpadu dengan gerbang atau gapura, serta perpaduan dengan hiasan arabesk, pola hiasan geometri dan huruf Arab Kufa.

Keanggunan yang ditampilkan arsitektur Islam ini menjadi salah satu unsur simbol religi khas Islam sehingga menempatkan bangunan khususnya mesjid amat tinggi kedudukannya. Melalui bentuk, hiasan dan warna-warna mosaik dalam ekspresinya tetap mematuhi larangan untuk mengambil motif makhluk hidup sebagai pola hiasannya.

Gambar IV.19
Pola Ornamantasi Arsitektur Islam



Sumber: Drs. Abdul Rochym, 1984

Konsep ornamantasi pada bangunan pondok pesantren yaitu menggunakan ornamen kaligrafi, geometri dan floral. Ruang-ruang yang diberi kaligrafi adalah tempat berkumpulnya manusia yang memiliki nilai keagungan, yaitu:

- Ruang sholat
- Ruang pertemuan
- Auditorium
- Hall

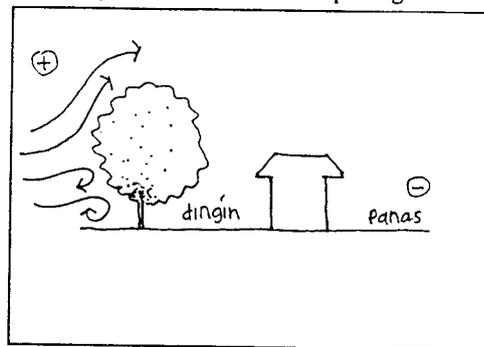
Bentuk-bentuk ornamantasi yang dipakai tidak terlalu distilir, sederhana tetapi berulang dan berirama. Lebih banyak dipakai bentuk geometris daripada bentukan bentuk flora. Ornamantasi ini dipergunakan di seluruh bagian bangunan.

4.4 KONSEP UTILITAS BANGUNAN

4.4.1 Penghawaan

Sistem penghawaan dapat diperhitungkan dengan menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami memanfaatkan aliran udara dari alam ke dalam bangunan melalui sistem sirkulasi menyilang (cross ventilation) dengan memperbanyak atau memperlebar pelubangan / bukaan-bukaan pada bangunan, penghawaan buatan dimanfaatkan bagi ruang yang membutuhkan penghawaan khusus, bebas debu dengan kelembaban tertentu.

Gambar IV.20
Pengaruh Tanaman Terhadap Bangunan

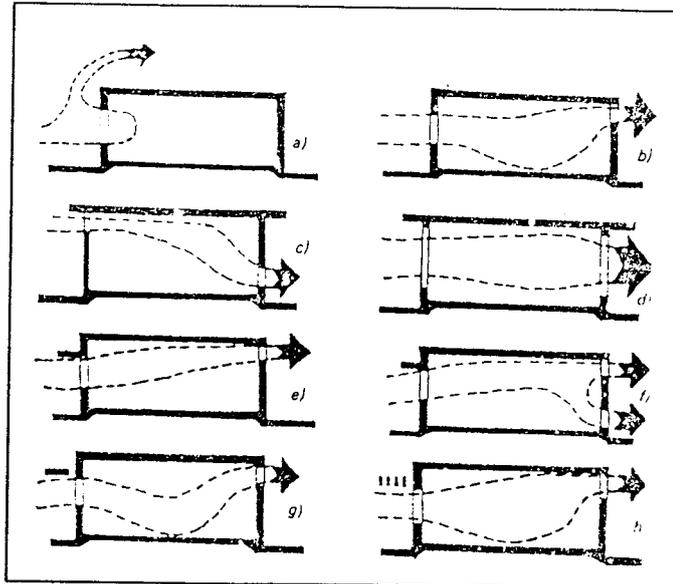


Sumber: Y.B. Mangunwijaya, 1997

Sistem penghawaan alami digunakan untuk ruang-ruang kelas, laboratorium dan ruang-ruang dengan fungsi pelayanan. Keuntungan dan kerugian penggunaan ventilasi alami adalah:

- Keuntungan: cocok untuk daerah tropis, murah dalam pembiayaan dan perawatan.
- Kerugian: pengaturan udara tidak dapat sesuai dengan keinginan karena tergantung pada keadaan cuaca, sehingga ventilasi alami ini tidak cocok diterapkan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi udara konstan.

Gambar IV.21
Sistem Ventilasi Silang Dalam Ruang

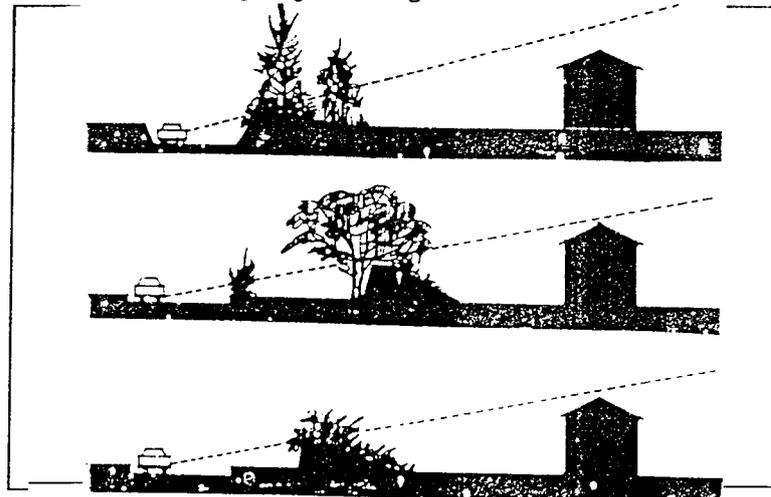


Sumber: Y.B. Mangunwijaya

4.4.2 Akustik

Sistem akustik pada sebuah lingkungan pesantren harus dapat mereduksi kebisingan yang dapat mengganggu proses kegiatan pendidikan. Penanggulangan terhadap kebisingan ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan elemen-elemen alamiah secara optimal, yang juga merupakan ciri arsitektur Islam yaitu akrab dengan lingkungan.

Gambar IV.22
Pengurangan Kebisingan Oleh Tanaman



Sumber: Y.B. Mangunwijaya

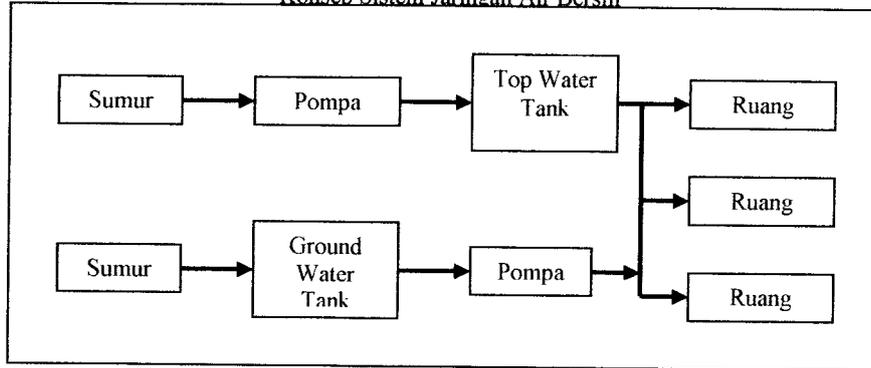
4.4.3 Sistem Jaringan Air

Dibagi atas jaringan air bersih dan air kotor.

- Jaringan air bersih

Gambar IV.23

Konsep Sistem Jaringan Air Bersih

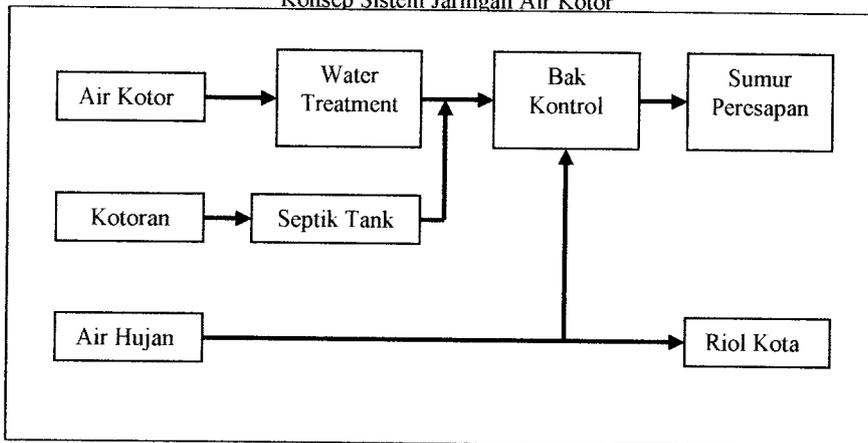


Sumber: Hasil Analisis

- Sistem pembuangan air kotor

Gambar IV.24

Konsep Sistem Jaringan Air Kotor



Sumber: Hasil Analisis

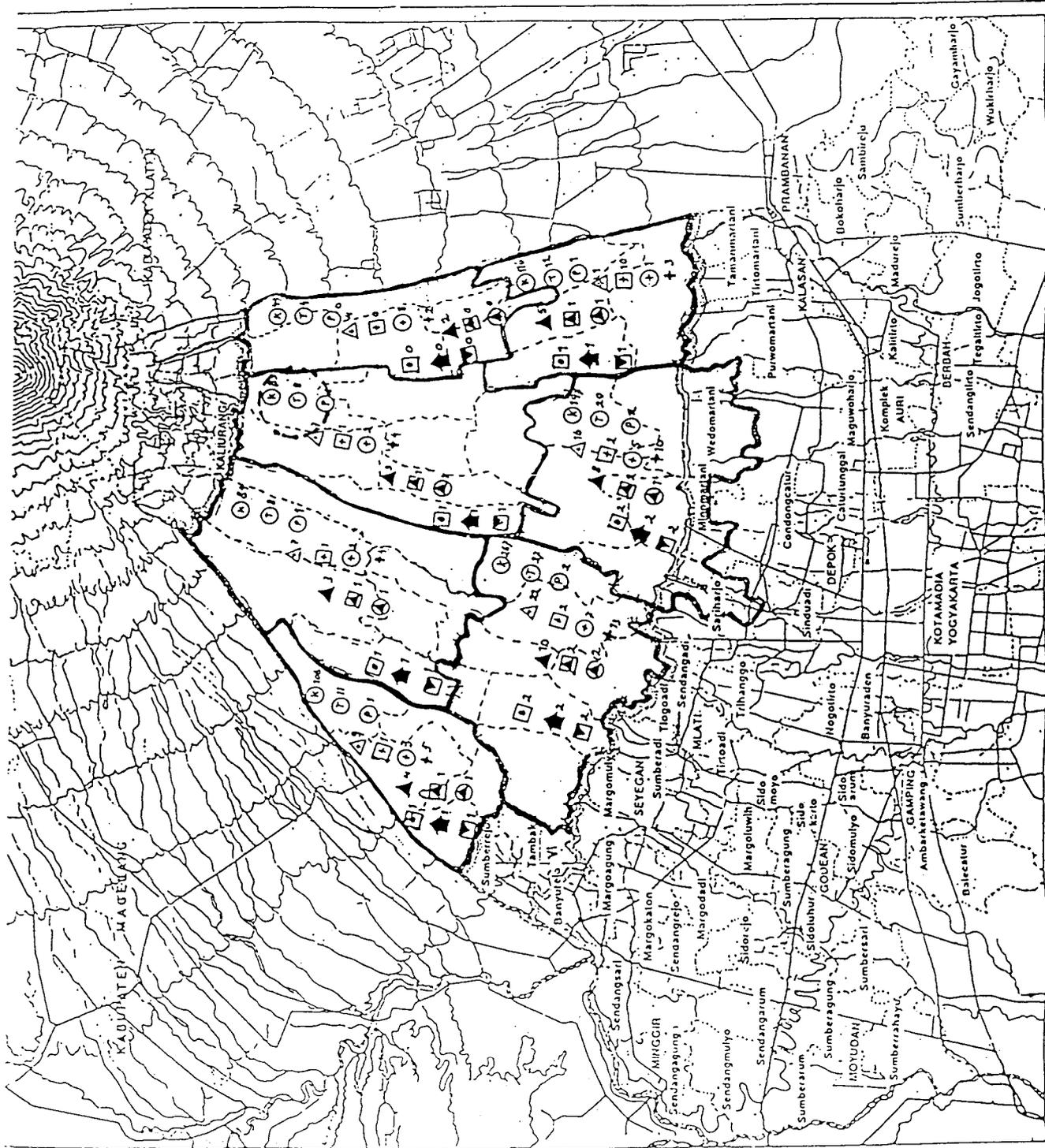
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Toward an Architecture in The Spirit of Islam*, The Aga Khan Award for Architecture, France, 1978
- Ardalan, Nader, dkk, *The Sense of Unity: The Sufi Tradision in Persian Architecture*, University of Chicago Press, 1979
- Ching, Francis D.K, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1988
- Dhofier, Zamaksyari, *Dr.H.M.A, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Djunaidi AS, dkk, *Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta: Sejarah dan Perkembangannya*, Pengurus Pusat PP Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 2001
- Fanani, Ahmad, *Pondok Pesantren Pabelan*, TGA UGM, 1990
- Hillenbrand, Robert, *Islamic Architecture: Form, Function and Meaning*, Edinburgh University Press, London, 1994
- Hoag, John. D, *Islamic Architecture*, Rizolly, New York, 1975
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Michell, George, *Architecture of The Islamic World: Its History and Social Meaning*, Thames & Hudson, London, 1991
- Nurmayanti, Yunita, *Pondok Pesantren Modern Terpadu di Ponorogo*, TGA UGM, 1999
- Poerwadarminta. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976
- Rochym, Abdul, Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983
- S, Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, hal 7-8, LP3ES, Jakarta, 1975
- Setiawan, Budi, *Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak*, TGA UII, 1995
- Situmorang, Oloan. Drs, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993
- Slamet, Adi Ben, *Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta*, TGA UII, 1999
- Schulz, Christian Norberg, *The Architecture of Unity dalam Architecture Education in The Islamic World*, The Aga Khan Award For Architecture, Granada, Spain, 1986

White, Edward T, *Tata Atur: Pengantar Merancang Arsitektur*, Penerbit ITB, Bandung, 1986

Yuesniwati, *Ungkapan Tata Ruang Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, TGA UGM, 1991

Ziemek, Manfred. Dr, *Pesantren Dalam Pembaruan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986



KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

LEGENDA :

FASILITAS PENDIDIKAN

- TK
- SD
- SMP
- SMA

FASILITAS KESEHATAN

- Balai Pengobatan
- Puskesmas
- Apotik
- Dokter

FASILITAS PEKERONOMIAN

- Kios
- Toko
- Pasar

LAIN - LAIN

- Lapangan Bola
- Gedung Serbaguna
- Kantor Pos pembantu

- Daerah Wilayah Perencanaan
- Jalur Saluran Kawasan Pengembangan
- Daerah Saluran pemukiman
- Honor Saluran Kawasan Pengembangan
- Sungai
- Garis Kontur
- Jalan



PETA : FASILITAS PELAYANAN

Sumber	Peta Dasar	Tamank	Catit
Perihal	Tahun	Tahun	Tahun
Ungkapan Dik	Ma ma	Landa Tangan Tgi	Nomor Lantua
Ungkapan Dik			Zemah Lantua
			1



DINAS PEKERJAAN UMUM PROPINSI D.I.Y
 SUB DINAS CIPTABAYA
 PROYEK PENYUSUNAN RENCANA LATA RUANG

LEGENDA :

-  Jalan Arteri
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lokal

-  Data Wilayah Perencanaan
-  Batas Saluran Kawasan Pengembangan
-  Batas Satuan pemukiman
-  Nomor Satuan Kawasan Pengembangan
-  Sungai
-  Caril. Kontur
-  Jalan



PETA : JARINGAN TRANSPORTASI

Sumber	Peta Dasar	Terskala	Coile
Perihal	N a m a	Tanda Layang Igi	Periode
Disiapkan Oleh			Jumlah Lembar
Disetujui Oleh			1

DINAS PEKERJAAN UMUM PROPHISI GUY
 SUB DINAS CIVILIAIRIA
 PROTEK PERTUMBUHAN ILCANA TATA RUANG



KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

